

**SKRIPSI**  
**SURAH AL-FAJR ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL**



**OLEH**  
**MUHAMMAD RAMDHAN**  
**NIM: 2020203879203014**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2025**

**SKRIPSI**  
**SURAH AL-FAJR ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL**



**OLEH**  
**MUHAMMAD RAMDHAN**  
**NIM: 2020203879203014**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)  
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2025**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual  
Nama Mahasiswa : Muhammad Ramdhan  
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203014  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-3193/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

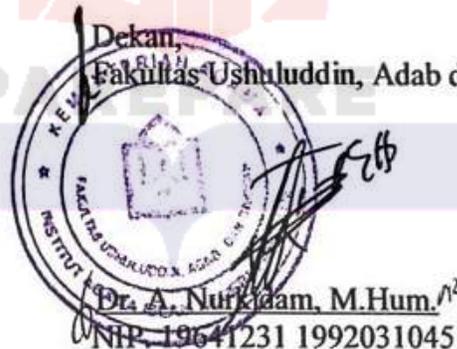
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum.  
NIP : 198707102023211036



Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

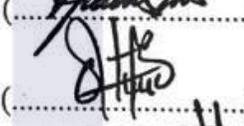
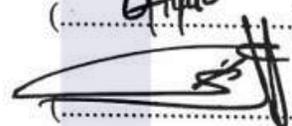


Dr. A. Nurkham, M.Hum.  
NIP. 19641231 1992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual  
Nama Mahasiswa : Muhammad Ramdhan  
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203014  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-3193/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024  
Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hamsa, M.Hum.	(Ketua)	
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Anggota)	
Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddinn Adab dan Dakwah  
  
  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam Penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan dengan sengenap hati dan rasa cinta yang mendalam, ucapan terima kasih kepada orang tua penulis, Ayah Sunaryo sosok yang menjadi pahlawan dalam hidup penulis. Dari setiap nasihat yang penuh kebijaksanaan, hingga teladan yang tunjukkan, semuanya telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan sabar. Pintu surgaku, ibunda tercinta Sahidah sosok yang menerangi kehidupan penulis. Setiap kata-kata lembut dan kasih sayang yang Ibu berikan, telah menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri saya. Ibu telah menjadi tempat saya mencari kenyamanan, cinta, dan kekuatan saat saya merasa rapuh. Terima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang walaupun tanpa bercerita, Dengan melihatmu saja ketenangan sudah di dapatkan. Dengan penuh rasa terima kasih, gelar ini saya dedikasikan dari hasil usaha dan doa Ayah dan Ibu. Saya mencintai kalian lebih dari kata-kata yang bisa saya ucapkan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum., selaku pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa nasihat dan masukan berharga dari beliau, penyelesaian karya ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. dan Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku Penguji I dan Penguji II, atas saran, kritikan, dan masukan konstruktif yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Kehadiran dan teladan mereka selama proses studi telah menjadi panutan serta sumber inspirasi bagi penulis. Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., Ibu Dr. Nurhikmah. M.Sos.I., Hj.Nurmi, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan satu, dua dan Kabag TU Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Terima kasih ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak/ibu dosen IAIN Parepare yang telah menerima dan mendukung penelitian ini dengan antusias, serta memberikan

ilmu, data, dan informasi yang sangat berarti. Secara khusus, penulis mengapresiasi para dosen staf dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi ini dengan penuh dedikasi.

5. Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama perjalanan studi ini.
6. Kepada rekan mahasiswa seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020. Terkhusus kepada Ammal, Fathin, Akil, yang senantiasa kebersamai penulis dalam proses penelitian. Terima kasih atas bantuan dan motivasi serta kebersamaan selama penulis menjalani studi. Semoga kesuksesan ada pada kita semua.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini selama menempuh pendidikan di program Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Parepare.

Tak ada kata yang mampu mengungkapkan penghargaan penulis atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar para pembaca berkenan memberikan saran-saran konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 30 Mei 2025 M  
03 Dzhulhijjah 1446 H

Penulis,



Muhammad Ramdhan  
NIM. 2020203879203014



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Ramdhan  
NIM : 2020203879203014  
Tempat/Tgl Lahir : Bojoe, 27 November 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Mei 2025

Penyusun,



Muhammad Ramdhan  
NIM. 2020203879203014

## ABSTRAK

**MUHAMMAD RAMDHAN**, *Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual*. (Di Bimbing Oleh Bapak Hamsa)

Skripsi ini membahas tentang Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Al-Fajr. Yang menjadi inti pada pembahasan ini adalah mengenai Makna Kontekstual dan Isi Kandungan Surah Al-Fajr, dengan susunan rumusan masalahnya sebagai berikut: bagaimana isi kandungan ayat dalam surah Al-Fajr dan bagaimana bentuk makna kontekstual ayat-ayat surah Al-Fajr

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun sebuah laporan ilmiah.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah kata atau leksem yang muncul atau berada dalam suatu kalimat. Makna kontekstual dipengaruhi oleh empat macam bentuk konteks, yaitu konteks bahasa, konteks situasi, konteks emosional, dan konteks kultural atau budaya. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan bentuk makna kontekstual pada ayat-ayat surah Al-Fajr, bentuk makna kontekstualnya berbentuk konteks bahasa yang meliputi susunan gaya sumpah, gaya bahasa peringatan bagi kaum-kaum yang durhaka, dan gaya bahasa panggilan kepada hamba-hamba yang taat. Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan isi kandungan surah Al-Fajr, surah A-Fajr adalah surah yang berisikan sumpah Allah terhadap waktu, kemudian kaum-kaum terdahulu yang durhaka dan dismunakan oleh Allah SWT, dan seruan kepada hamba yang ridha dan diridhai oleh Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Ayat, Makna kontekstual, Surah Al-Fajr.*

## ABSTRACT

**MUHAMMAD RAMDHAN**, Contextual Meaning Analysis of Surah Al-Fajr  
(Supervised by Hamsa)

This thesis examines the contextual meaning of the verses in Surah Al-Fajr. The focus of this study is twofold: first,; to explore the content conveyed by those verses, and second to analyze the forms of contextual meaning present in the verses of Surah Al-Fajr.

This research is a library study, involving the selection, reading, examination, and analysis of books and other written sources relevant to the topic. By surveying the available literature, the researcher compiles and synthesizes the findings into a coherent scientific report.

The results show that “contextual meaning” refers to the meaning of a word or lexeme as it appears within a particular sentence, and that it is influenced by four types of context: linguistic context, situational context, emotional context, and cultural context. In the case of Surah Al-Fajr, the researcher identified several manifestations of contextual meaning within its verses. The linguistic context includes the use of oath formulas, warning rhetoric directed at rebellious peoples, and invitational language calling upon the obedient servants of God. Based on this analysis, the researcher concludes that Surah Al-Fajr contains: (1) God’s oaths by various times of day, (2) admonitions to past nations who disobeyed and were subsequently punished by Allah, and (3) exhortations to those servants who submit to and are beloved by Allah.

**Keywords:** *contextual meaning, Surah Al-Fajr.*

## تجريد البحث

محمد رمضان، تحليل الدلالة السياقية في سورة الفجر (بإشراف حمزة)

تتناول هذه الرسالة تحليل الدلالة السياقية لآيات سورة الفجر. يركز البحث على سؤالين رئيسيين: أولاً، كيفية تحليّ الدلالة السياقية في آيات سورة الفجر، وثانياً، المحتوى الذي تحمله هذه الآيات

هذه الدراسة من نوع "البحث المكتبي"، حيث يقوم الباحث باختيار وقراءة ودراسة وتحليل الكتب والمصادر المكتوبة ذات الصلة بموضوع البحث، ثم استقاء المعلومات منها لتكوين تقرير علمي متكامل

أظهرت نتائج البحث أن "الدلالة السياقية" هي معنى الكلمة أو اللفظة كما تظهر ضمن جملة معينة، وتتأثر بأربعة أنواع من السياقات: السياق اللغوي، والسياق الموقفى، والسياق العاطفي، والسياق الثقافي. وفي سور الفجر، حدّد الباحث أشكال الدلالة السياقية من خلال السياق اللغوي الذي يتضمن أسلوب القسّم، والأسلوب التحذيري للمتمردين، والأسلوب الندائي الموجّه إلى العباد المؤمنين. واستنتج الباحث أن محتوى سورة الفجر يتألف من: أقسام الله تعالى بأوقات النهار والليل. التحذير من أقوام سابقة عصوا الله وعُوقبوا. الدعوة إلى عبادة رضوا الله ورسخ في قلوبهم الإيمان

الكلمات المفتاحية: الدلالة السياقية، سورة الفجر

## DAFTAR ISI

SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
تجريد البحث.....	xi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul .....	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori.....	12
H. Kerangka Pikir.....	21
I. Metode Penelitian.....	22
BAB II.....	27
MAKNA KONTEKSTUAL DALAM KONSEP SEMANTIK .....	27
A. Pengertian Semantik .....	27
B. Teori-Teori Semantik .....	30

C. Jenis - Jenis Semantik .....	39
BAB III.....	47
KAJIAN TEORITIS SURAH AL-FAJR .....	47
A. Penamaan Surah Al-Fajr .....	47
B. Kandungan Surah Al-Fajr .....	49
C. Asbabun Nuzul Surah Al-Fajr .....	49
D. Munasabah Surah Al-Fajr .....	51
BAB IV .....	55
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....	55
A. Kandungan Ayat Dalam Surah Al-Fajr .....	55
B. Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Al-Fajr .....	68
BAB V .....	79
PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	89
SK PEMBIMBING.....	90
HASIL TURNITIN.....	91
BIODATA.....	92

## DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	21



### DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
2	Hasil Turnitin	III
3	Biodata Penulis	IV



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(').

## 2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ؤ	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ئُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ئِي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ئِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
ئُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 5. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *yi*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

*Dīnillah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

*Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

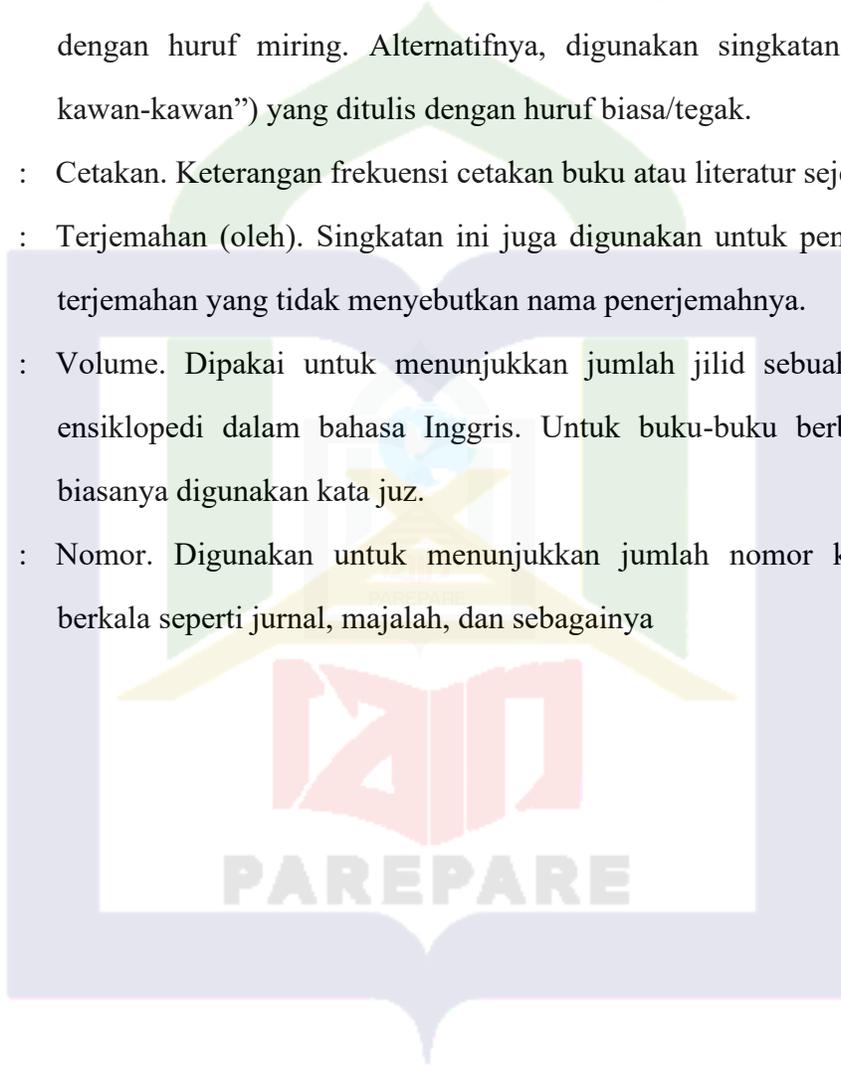
swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dapat dipahami baik secara lisan maupun tulisan. Disajikan secara vokal sebagai mushaf. Sebaliknya, vokal mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang diulang-ulang dengan suara keras atau yang telah disimpan oleh para penghafal al-Qur'an dalam ingatan arsip saraf mereka.<sup>1</sup>

Dengan tersedianya sekitar 1.600 ayat kisah sejarah mulai dari para nabi dan rasul hingga umat-umat terdahulu, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk, tetapi juga sebagai kumpulan narasi yang sarat hikmah. Keberlimpahan kisah inilah salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an di mata umat Muslim.<sup>2</sup>

Dengan begitu, alur berpikirmu mengalir dari "inilah banyaknya kisah dalam al-Qur'an" ke "itulah mengapa al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat" sebelum masuk ke definisi para ulama.

Seringkali kita mendengar kata al-Qur'an dan secara otomatis membayangkan kitab suci berbahasa Arab yang dibuka dari kanan, dan dibaca oleh umat Muslim dalam keadaan suci. Al-Qur'an menurut para ulama sebagaimana dikutip Syeikh Muhammad Abdul Azhim az-Zargani dalam kitab *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa kalam (firman) Allah yang mengandung kemukjizatan, diturunkan

---

<sup>1</sup>Nur Resky Amaliyah, "Skripsi Dialog Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (IAIN PAREPARE, 2022).h. 2.

<sup>2</sup> Hamsa, Rahman Fasih, and Muhammad Irwan, *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Cet.1 (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).h.1

kepada Rasulullah ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, tertulis pada mushaf, disampaikan secara mutawātir, dan ketika dibaca dihukumi sebagai ibadah.

Maksud dari diriwayatkan secara mutawatir ialah diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari waktu ke waktu serta bisa dibuktikan kejujuran dan kebenarannya. Para Mutawatir tersebut tidak mungkin bekerja sama untuk berdusta.

Al-Qur’an, yang diturunkan dalam bahasa Arab, memiliki sejumlah besar kosa kata yang mampu mentransmisikan atau menyampaikan firman Allah subhanahu wa ta’ala dengan baik dan sempurna sehingga untuk memahami dan mempelajari bahasa Arab sebagai salah satu dari syarat untuk dapat menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an. Seperti ayat-ayat al-Qur’an akan bervariasi maknanya ketika susunan kalimatnya berbeda. Kalimat yang sukar dapat dijelaskan dengan mencari akar katanya.<sup>3</sup> Hal ini merupakan keunikan yang menunjukkan begitu detailnya penggunaan kata dalam kitab suci al-Qur’an.

Ada tiga jenis kata dalam al-Qur’an. Pertama yaitu kata yang hanya memiliki satu makna, kedua yaitu kata yang berpotensi memiliki makna selainnya, dan ketiga yaitu kata yang masih membutuhkan penjelasan.<sup>4</sup>

Keharusan untuk berpegang teguh pada al-Qur’an serta menjalankan ajarannya telah termaktub dalam Q.S. al-A’raf/7:171 yang merupakan salah satu konsekuensi meyakini al-Qur’an sebagai pedoman hidup:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>3</sup>Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.). h. 322.

<sup>4</sup>Ibnu Qayyim, *Mukhtasar Al-Shawaiq Al-Mursalah ‘Ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu’Athhilah* (Riyadh: Dar- al-‘Ashimah, n.d.). h. 670.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.<sup>5</sup>

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang berisi petunjuk dan hikmah yang tak terbatas. Selama berabad-abad, para ulama dan cendekiawan Muslim telah mengembangkan berbagai metode untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan al-Qur'an agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an menjadi salah satu metode yang semakin relevan di era modern ini, karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, budaya, dan linguistik dari teks suci tersebut.<sup>6</sup>

Dalam memahami suatu makna dibutuhkan teori sebagai pendekatan dalam menjelaskan sebuah makna teks. Persoalan akan semakin rumit ketika dihadapkan pada pedoman dasar literasi Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Keduanya tentu butuh penjelasan untuk mempermudah akses *matan* ilmu Islam. Salah satu jalan yang bisa dipakai oleh ahli ilmu untuk mengakses keduanya adalah dengan teori *nadzariyah siyaqiyah* yaitu teori kontekstual.

Pendekatan kontekstual dalam tafsir al-Qur'an berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks pewahyuannya (*asbabun nuzul*) sekaligus merelevansikan dengan konteks kekinian. Menurut Saeed, pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara teks yang diwahyukan pada abad ke-7 dengan

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

<sup>6</sup>Zulaiha, *Tafsir Kontekstual: Metodologi Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 45-46.

realitas kontemporer, sehingga pesan-pesan al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif sepanjang masa. Pendekatan kontekstual juga memperhatikan aspek makro al-Qur'an seperti pesan moral universal yang menjadi inti dari ajaran Islam, tidak hanya terpaku pada makna harfiah dari teks.<sup>7</sup>

Penelitian mengenai makna kontekstual dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, sebuah penelitian yang berjudul "Makna Kontekstual Perubahan Kata نَزَلَتْ /Nazala/ dalam al-Qur'an al-Karim", oleh Rapita Angkat, mahasiswi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017, menganalisis perubahan makna kata "nazala" dalam berbagai konteks ayat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman makna kata dalam konteksnya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi al-Qur'an.<sup>8</sup>

Selain itu, penelitian lain yang berjudul "Kajian Pola dan Makna Kontekstual Perkataan Basar dalam Surah al-Isra'" oleh Nur Farhana Baharuddin dkk, meneliti pola dan makna kontekstual kata "basar" dalam Surah al-Isra'. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam tergantung pada konteksnya, sehingga analisis kontekstual menjadi kunci dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an secara tepat.<sup>9</sup>

Surah-surah dalam al-Qur'an memiliki karakteristik dan tema yang beragam, masing-masing dengan pesan dan hikmah yang unik. Salah satu surah yang menarik untuk dianalisis secara kontekstual adalah surah al-Fajr. Surah al-Fajr yang merupakan surah ke-89 dalam al-Qur'an, terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam

<sup>7</sup>Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Diterjemahkan oleh Lien Iffah (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2021), h.88.

<sup>8</sup>Rapita Angkat, "Makna Kontekstual Perubahan Kata نَزَلَتْ /Nazala/ Dalam Al-Qur'an Al-Karim" (Universitas Sumatera Utara, 2017).

<sup>9</sup>Nur Farhana Baharuddin et al., "Kajian Pola Dan Makna Kontekstual Perkataan 'Basar' Dalam Surah Al-Isra'," *Journal Of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* 14, no. 2 (2018): 1-8.

kategori surah Makkiyah, memiliki keunikan tersendiri dalam struktur dan kandungan pesannya. Nama "al-Fajr" yang berarti "fajar" diambil dari ayat pertama surah ini, yang dimulai dengan sumpah Allah atas waktu fajar. Menurut Mustaqim, surah ini berisi peringatan tentang kehancuran kaum-kaum terdahulu yang menolak kebenaran, peringatan tentang hukuman dan ganjaran di akhirat, serta ajakan untuk introspeksi diri dan kembali kepada Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>10</sup>

Kajian tentang makna kontekstual Surah al-Fajr menjadi penting karena surah ini memuat berbagai tema yang relevan dengan kehidupan manusia modern, seperti kritik terhadap materialisme, ketidakadilan sosial, dan pengabaian terhadap kaum yang lemah. Rahman dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Surah al-Fajr mengandung kritik tajam terhadap perilaku hedonis dan materialis yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, suatu fenomena yang juga marak terjadi dalam masyarakat kontemporer.<sup>11</sup> Pemahaman yang mendalam tentang makna kontekstual surah ini dapat memberikan solusi alternatif terhadap berbagai problematika sosial yang dihadapi masyarakat modern.

Analisis makna kontekstual Surah al-Fajr juga menarik untuk dikaji karena surah ini memberikan gambaran tentang hubungan antara keimanan, perilaku sosial, dan konsekuensi akhirat. Khairunnisa menjelaskan bahwa Surah al-Fajr mengandung narasi tentang kehancuran peradaban-peradaban besar seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun yang dapat diinterpretasikan sebagai peringatan tentang konsekuensi dari ketidakadilan struktural dan pelanggaran hak asasi manusia.<sup>12</sup> Penelitian tentang

---

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2020), h.134.

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Dalam Prespektif Kontemporer* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), h.216.

<sup>12</sup>Khairun Nisa, "Kritik Sosial Dalam Surah Al-Fajr: Analisis Semiotika Dan Relevansinya Dengan Isu Keadilan Kontemporer," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 1 (2023), h.90.

makna kontekstual surah ini dapat mengungkapkan relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks upaya membangun tatanan sosial yang berkeadilan di era modern.

Kajian mengenai makna kontekstual Surah al-Fajr masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan surah-surah lain yang lebih sering dijadikan objek penelitian. Ahmad Aziz menyatakan bahwa meskipun pendek, Surah Al-Fajr memiliki kedalaman makna dan relevansi yang luar biasa untuk dikaji dengan pendekatan kontekstual modern.<sup>13</sup> Penelitian komprehensif tentang makna kontekstual Surah Al-Fajr diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan tafsir tradisional, sekaligus menawarkan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang surah al-Fajr analisis makna kontekstual menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kontekstual dalam surah al-Fajr. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul “Surah al-Fajr Analisis Makna Kontekstual.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan seperti diatas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi kandungan ayat dalam QS. Al-Fajr?
2. Bagaimana bentuk makna kontekstual ayat pada QS. Al-Fajr?

---

<sup>13</sup>Ahmad Aziz, “Relevansi Pesan Moral Surah Al-Fajr Dalam Konteks Sosial Kontemporer,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, No. 2 (n.d.), h.150.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi kandungan ayat pada QS. Al-Fajr.
2. Untuk mengetahui bentuk makna kontekstual ayat pada QS. Al-Fajr.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang luas dan mendalam mengenai bentuk makna kontekstual QS. al-Fajr dan isi kandungan ayat-ayat dalam QS. al-Fajr. Dengan mengetahui makna kontekstual dan isi kandungannya maka akan memudahkan para pembaca maupun peneliti dalam mengaitkan pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini di kehidupan sehari-hari.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dan signifikan dalam memahami bentuk makna kontekstual QS. al-Fajr dan isi kandungan ayat-ayat dalam QS. al-Fajr.
3. Dalam aspek keagamaan dan sosial, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang luas dan aplikatif bagi umat Muslim dalam mempelajari serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an khususnya dalam memahami makna kontekstual dan isi kandungan dari ayat-ayat dalam surah al-Fajr. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pedoman bagi masyarakat luas dalam membangun kesadaran sosial yang lebih baik dengan menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Fajr sebagai landasan moral dalam interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

Definisi istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah atau penjelasan makna dari setiap kata kunci pada judul serta rumusan masalah penelitian yang sesuai dengan pemahamn dan maksud peneliti. Oleh karena itu agar penelitian menjadi lebih efektif maka peneliti akan menjelaskan lebih rinci dari setiap istilah dari judul sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

Al-Quran merupakan *kalamullah* yang sangat luar biasa yang *termaktub* dengan menggunakan bahasa arab, diturunkan kepada Rasulullah yaitu penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril dan ditullis pada *mushaf* yang dikirmkan kepada kita sebagai ummatnya secara mutawatir. Membca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah. Kitab al-Qur'an ini diawali dengan sutrah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nās.<sup>14</sup>

Menurut M.Quraish Shihab, secara harfiyah kata “al-Qur'an” yang berarti bacaan sempurna. Ia adalah nama yang tepat yang dipilih oleh Allah karena tidak ada bacaan sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu dan lebih sempurna serta mulia daripada al-Qur'an. Secara terminologis, al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan langsung kepada Muhammad oleh malaikat Jibril. Umat Islam telah menerimanya dari generasi ke genrasi tanpa henti.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru, 2016)., h.1.

<sup>15</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)., h. 17-18.

## 2. Makna Kontekstual

Menurut KBBI, arti kata makna adalah diartikan sebagai arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>16</sup> Singkatnya, makna adalah tujuan yang tersirat dari sebuah kata. Teori yang dikembangkan dari prespektif Saussure berpandangan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang merupakan bagian dari tanda linguistik atau yang dikandungnya.

Menurut Saussure ada dua komponen untuk setiap tanda linguistik. Yang pertama adalah komponen yang ditandakan dan yang kedua adalah kompponen penafsir. Gagasan atau makna tanda bunyi adalah apa yang sebenarnya ditafsirkan. Dalam menafsirkan, bunyi-bunyian dibuat dari fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari elemen bunyi dan makna. Kedua komponen ini merupakan unsur dalam bahasa yang biasanya merujuk atau mengacu pada komponen ekstrabahasa.

Makna kontekstual adalah makna dari sebuah leksem atau kata dalam satu konteks dan dapat diartikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi, makna kontekstual adalah cara untuk memahami kata, mendeskripsikan serta mendefinisikan acuan yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli dan Fitria yang menyoroti pentingnya konteks dalam memahami teks bahasa arab bahwa untuk memahami makna suatu

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

<sup>17</sup>Hamsa, "*Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*" (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2015)., h. 88.

teks secara akurat, diperlukan analisis yang mempertimbangkan konteks linguistik, emosional, situasional, dan sosial-budaya.<sup>18</sup>

### 3. Surah Al-Fajr

Surah Al- Fajr sendiri terdiri dari 30 ayat. Kata al-Fajr artinya ‘Fajar’, diambil dari ayat pertama. Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surah ini merupakan firman Allah yang ke 10 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Ia turun sebelum surahadh-duha dan sesudah surah Al-Fil. Ayat ayatnya berjumlah 30 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah dan Syam.<sup>19</sup>

## F. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Ahamd Fauzi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 yang berjudul *Analisis Makna Kontekstual Surah Ad-Dhuha dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*.<sup>20</sup> Penelitian ini mengkaji makna kontekstual Surat Ad-Dhuha dengan menggunakan pendekatan semantik dan hermeneutik. Fokus penelitian ini adalah mengungkap makna mendalam dari surat tersebut berdasarkan konteks historis, linguistik, dan sosial budaya pada masa turunnya wahyu, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan umat Islam di era modern. Persamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis makna kontekstual surah al-Qur'an dan menggunakan pendekatan analisis kebahasaan untuk memahami teks al-

<sup>18</sup>Zulkifli dan Fitria, “Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual,” *Jurnal Loghat Arabi* 4, No.1 (2023).

<sup>19</sup> Siti Fatimah, “Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi,” *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No.2 (2021).h.63

<sup>20</sup> Muhammad Ridwan, “Analisis Semantik-Pragmatik Surah Al-Insyirah: Kajian Makna Kontekstual Dan Nilai Edukasi” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas mempunyai fokus pada surah ad-Dhuha dan menambahkan aspek relevansi dengan kehidupan modern sedangkan penelitian ini fokus pada surah al-Fajr.

2. Penelitian oleh Muhammad Ridwan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul *“Analisis semantik-Pragmatik Surah Al-Insyirah: Kajian Makna Kontekstual dan Nilai Edukasi”*.<sup>21</sup> Penelitian ini mengkaji makna kontekstual Surah al-Insyirah dengan pendekatan semantik-pragmatik dan mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian adalah menganalisis struktur linguistik, makna leksikal dan gramatikal, serta aspek pragmatik berupa implikatur, presuposisi, dan tindak tutur dalam surah tersebut. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan linguistik dalam menganalisis teks. Adapun perbedaannya adalah surah yang menjadi bahan penelitian sebelumnya adalah surah al-Insyirah sedangkan peneliti sendiri menggunakan surah al-Fajr.
3. Penelitian oleh Indriani Tamsi mahasiswi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare tahun 2023 dengan judul *“Analisis Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Ar-Rahman”*.<sup>22</sup> Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan semantik tafsir dengan hasil bentuk makna kontekstual ayat-ayatar-Rahman yang meliputi karakter penutur bahasa dan waktu pembicaraan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang makna kontekstual surah dalam al-Qur'an. Namun

---

<sup>22</sup>Indriani Tamsi, “Analisis Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Ar-Rahman” (IAIN Parepare, 2023).

perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada surah ar-Rahman beserta pegulungannya sedangkan penelitian ini berfokus pada surah al-Fajr.

## G. Landasan Teori

### 1. Makna Kontekstual

#### a. Pengertian Makna Kontekstual

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata "konteks" yang berarti situasi atau keadaan yang berhubungan dengan suatu kejadian. Makna kontekstual dalam kajian al-Qur'an merujuk pada upaya memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan linguistik saat ayat tersebut diturunkan, serta relevansinya dengan konteks masa kini. Menurut Kusmana "Penafsiran kontekstual adalah pendekatan yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan masa kini tanpa menghilangkan esensi pesan yang terkandung di dalamnya."<sup>23</sup>

Menurut Ibnu al-A'rabi makna didefinisikan sebagai maksud yang muncul atau Nampak jelas pada suatu benda setelah diteliti.<sup>24</sup> Secara etimologis, kata "makna" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>23</sup>Dadang Kusmana, *Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2021), h.45.

<sup>24</sup>Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz 4, Maktabah Al-Syamilah* (Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2022), h. 146.

berarti; 1) Arti, 2) Maksud pembicara dan penulis, 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>25</sup>

Pendekatan dalam memahami al-Qur'an telah berevolusi dari metode tafsir klasik yang cenderung tekstual menuju metode kontemporer yang lebih memperhatikan konteks. Kehadiran berbagai pendekatan penafsiran ini tidak lepas dari kebutuhan umat Islam untuk memahami firman Allah subhanahu wa ta'ala secara lebih mendalam dan relevan dengan kondisi zaman. Dalam perkembangan ilmu tafsir, makna kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an yang sesuai dengan konteks turunnya ayat dan konteks kekinian.

Berbicara tentang makna, maka tidak pernah lepas dari pembahasan linguistik itu sendiri karena difahami bahwa semua pembahasannya akan mengacu pada makna kecuali fonetik.<sup>26</sup>

Makna kontekstual bisa juga mengacu pada hal-hal seperti tempat, waktu, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks bisa berbeda-beda tergantung pada isi konteksnya dan pemahaman yang akurat seringkali memerlukan analisis konteks yang lebih luas. Keseluruhan konteks membantu pembaca atau pendengar dalam memahami kata atau teks yang sesuai dengan konteksnya. Hakikat

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1993, h.619.

<sup>26</sup>Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual: Dalalah Siyaqiyah Dan Teori Kontekstual Nadzariyyah Siyaqiyah Dalam Penelitian Semantik," *Jurnal Insyirah* 5, No.1, Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam (2020)., h. 27.

kontekstual ini sendiri adalah sebagai alat bantu untuk mengartikan kata, pola, dan definisi kata dalam teks dan sebagai metode untuk mendefinisikan kata tanpa memisahkan kata tersebut dari konteksnya.

Leksem atau kata yang digunakan dalam konteks tertentu seperti waktu, tempat, dan lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan disebut dengan makna kontekstual. Oleh karena itu, teori makna kontekstual membantu kita memahami makna, mendeksripsikan, serta mendefinisikan acuan atau benda yang dalam bahasa berarti hubungan dan kesesuaian.

Menurut teori semantik yang dikenal sebagai teori kontekstual, sistem bahasa selalu berkembang dan berubah karena hubungannya satu sama lain di antara komponennya. Oleh karena itu, untuk menentukan makna, penting untuk mengidentifikasi berbagai konteks yang melingkupinya. Teori Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) mengatakan bahwa empat hal memengaruhi makna kata: (a) konteks kebahasaan (b) konteks emosional, (c) konteks situasi-kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.<sup>27</sup>

Pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an memiliki landasan teologis yang kuat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.

<sup>27</sup>M.A. Prof. Dr. Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer* (Prenada Media, 2016), h.14.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa wahyu Allah subhanahu wa ta'ala diturunkan dengan mempertimbangkan konteks penerima wahyu tersebut. Selain itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami An Nadlr telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah!" Hadits ini menegaskan pentingnya menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan konteks dan kemampuan penerima pesan.<sup>28</sup>

Mengkaji makna kontekstual dalam al-Qur'an memerlukan pemahaman menyeluruh tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *nasikh-mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), *muhkam-mutasyabih* (ayat yang jelas dan samar), serta berbagai aspek kebahasaan al-Qur'an. Menurut Saeed "Penafsiran kontekstual merupakan metode yang mempertimbangkan aspek historisitas teks dengan tetap memperhatikan universalitas pesan moral al-Qur'an." Pendekatan ini berbeda dengan tafsir tekstual yang cenderung memahami al-Qur'an secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis ayat tersebut.

<sup>28</sup>Rahmawati, "Implementasi Penafsiran Kontekstual Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No.1 (2023).h. 99.

Mengkaji makna kontekstual Surah al-Fajr memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks historis saat surah ini diturunkan di Makkah, yang berisi peringatan kepada kaum kafir Quraisy tentang azab Allah terhadap umat-umat terdahulu yang ingkar. Hamka dalam "Tafsir Al-Azhar" sebagaimana dikutip oleh Fatimah menjelaskan bahwa Surah al-Fajr memiliki makna kontekstual yang mendalam tentang hubungan antara keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan ketakwaan kepada Allah. Surah ini tidak hanya bercerita tentang kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun, tetapi juga memberikan pesan universal tentang pentingnya menegakkan keadilan dan menolong kaum yang lemah dalam konteks kehidupan sosial.<sup>29</sup>

Dalam konteks keilmuan tafsir al-Qur'an kontemporer, makna kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Rahman, "Memahami Al-Qur'an secara kontekstual berarti membaca al-Qur'an dalam konteks di mana ia diturunkan, memahami makna dan tujuannya dalam konteks tersebut, kemudian menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip universalnya dalam konteks kita sekarang." Pendekatan ini memungkinkan al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang dinamis dan responsif terhadap berbagai persoalan kontemporer, termasuk dalam memahami Surah al-Fajr yang sarat dengan nilai-nilai keadilan sosial dan ekonomi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Fatimah, "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi.", h.145.

<sup>30</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an dalam Prespektif Kontemporer*, Bandung: Mizan Pustaka 2022, h.93.

## b. Macam-Macam Konteks

Menurut K. Amer yang dikutip oleh Tajuddin, mengatakan bahwa konteks terbagi menjadi 4 bagian, yaitu; konteks bahasa, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi, dan sosio-kultural (budaya).<sup>31</sup>

### 1) Konteks kebahasaan (السِّيَاقُ اللُّغَوِيُّ)

Konteks kebahasaan ini adalah pemahaman dan kajian terhadap nash atau teks dari segi penggunaan kata dalam sistem jumlah dengan memperhatikan hubungan jumlah tersebut dengan apa yang sebelum dan sesudahnya dengan mengacu kepada mu'jam dalam memahami lafadz.<sup>32</sup> *Siyaq lughawi* atau konteks kebahasaan ini jika diperhatikan lebih jauh berarti mengkaji suatu teks dalam konteks hubungan antar lafadz dalam suatu kalimat dan huruf yang digunakan untuk menghubungkan satu sama lainnya, atau *siyaq* ini didasarkan pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna suatu teks.

### 2) Konteks emosional (السِّيَاقُ العَاطِفِيُّ)

Yang dimaksud dengan konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata. Konteks emosional ini berfungsi menentukan derajat kuat dan lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Hal ini berkaitan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.

<sup>31</sup> Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)* (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008).h.107

<sup>32</sup>Manqur Abdul Jalil, *'Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhu Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-'Arabiyy* (Beirut: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001).  
h. 88.

Contoh dalam bahasa Arab adalah kata *yakrahu* dan *yaghdhabu*, keduanya memiliki arti benci, tetapi *yakrahu* itu lebih dalam dan kuat maknanya daripada perasaan benci yang dikandung kata *yabghadu*.<sup>33</sup>

### 3) Konteks situasi dan kondisi (السِّيَاقُ الْمَوْقِفِي)

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlansungnya suatu pembicaraan. Konteks situasional disini adalah situasi eksternal suatu kata ketika digunakan. Jadi, sebuah ujaran dikaitkan dengan sebah pertanyaan kapan, dimana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Perlu diketahui bahwa tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Olehnya itu, pemahaman ini sangat penting karena akan memungkinkan terjadi misunderstanding antara penutu dan pendengar. Dari disini dapat difahami bahwa, kita bisa saja akan terjebak dalam kerancuan suatu bahasa jika kita memisahkannya dari situasi atau kondisi yang ada.

### 4) Konteks sosio-kultural (السِّيَاقُ الثَّقَافِي)

Konteks kultural yang dimaksud adalah suatu konteks yang digunakan yang batasannya didasarkan pada kultur dan social, atau merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam suatu kultur atau budaya. Misalnya kata *'aqilah* dan *zaujah* yang berarti isteri. Tetapi *'aqilah* lebih menunjukkan kepada orang yang berstrata istimewa.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Jalil, *'Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhi Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-'Arabiy*, h.70-71

<sup>34</sup>Jalil, *'Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhi Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-'Arabiy*, h.771

Konteks ini berfungsi menentukan atau mengkhususkan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum. Pemahaman konteks sosio-kultur ini sangatlah penting terlebih dalam bidang penerjemahan. Hal ini disebabkan dalam penerjemahan dituntut penguasaan dan pemahaman yang benar dari seorang penerjemah terhadap konteks budaya dari teks yang diterjemahkan agar bisa mentransfer isi dan pesan teks tersebut ke dalam bahasa target dengan kata-kata yang sepadan dari segi hubungan keduanya.

## 2. Kandungan QS. Al-Fajr

Surah al-Fajr terletak dalam *mushaf* pada urutan ke-89 sesudah al-Gasyiyah urutan ke-88 sebelum al-Balād urutan 90. Meskipun turun pada masa awal kenabian, ia termasuk surah Makkiah. Banyak ulama menyatakan bahwa surah ini turun setelah surah al-Lail dan sebelum surah ad-Dhuhā. Urutan surah dan urutan ayat tidak disusun sesuai dengan kronologi turunnya tetapi diletakkan oleh Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala. Nama al-Fajr yang berarti “Fajar”, diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama, jumlah ayatnya 30. Menurut mayoritas ulama semuanya diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Maka mudah dipahami bila kebanyakan ayat dari surah ini mengajarkan Aqidah islam secara lugas.<sup>35</sup>

Adapun kandungan isi dari surah ini yaitu mengandung sumpah bahwa orang-orang kafir pasti akan diazab, sebagaimana umat terdahulu yaitu kaum 'Ad dan kaum Samud yang menyangkal kebenaran. Selain itu, surah ini menandakan bahwa nikmat-nikmat yang diperoleh atas pemberian Allah bukan menjadi tanda bahwa orang itu merupakan orang yang mulia disisi-Nya

---

<sup>35</sup>Sakib Mahmud, *Mutiara Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h.233.

sebagaimana malapetaaka yang menimpa seseorang juga bukti bahwa orang tersebut dibenci oleh Allah itu semua hanyalah ujian belaka. Juga menerangkan bahwa pada hari kiamat kelak orang-orang kafir sangat berkeinginan bisa Kembali hidup di dunia untuk bisa menebus kesalahan-kesalahannya dan memperbanyak amal shalih. Sebaliknya orang yang mendapatkan keridhaan Allah diberi hak menjumpai Allah pada setiap saat.<sup>36</sup>

Adapun QS. Al-Fajr/89:27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾  
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.<sup>37</sup>

Bagian akhir dari surah al-Fajr mengandung ajaran tentang penyesalan manusia di akhirat dan Gambaran tentang Nasib jiwa-jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*). Menurut Muhammad Rizki Fahmi dalam bukunya “*Spiritualitas dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik Surah-Surah Pilihan*”, bagian ini menekankan bahwa ketenangan jiwa hanya bisa dicapai dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat akhirat. Jiwa yang tenang digambarkan sebagai jiwa yang mendapat panggilan untuk Kembali kepada Allah dengan penuh keridhaan, diterima di antara hamba-hamba-Nya yang

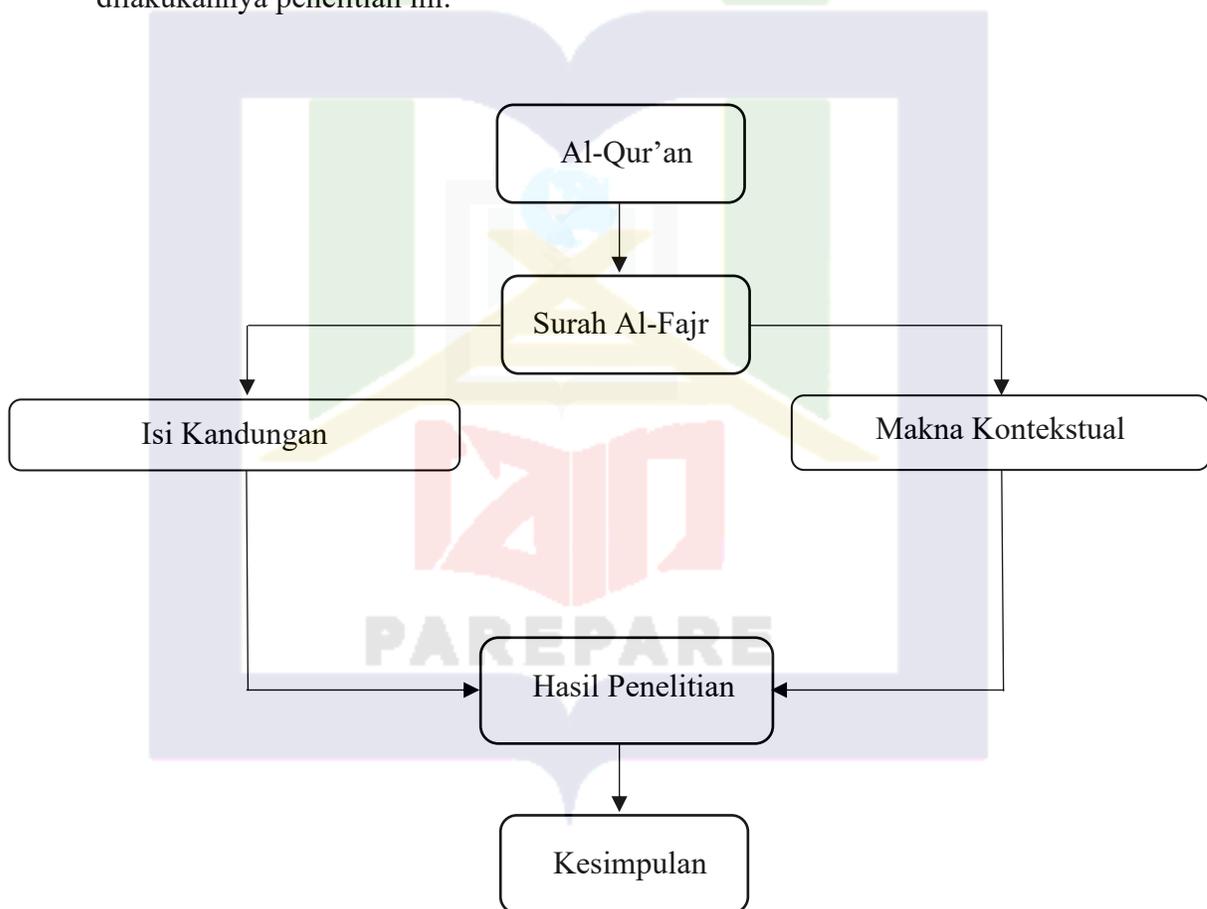
<sup>36</sup>Muhammad Hasbi As-Siddieqi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid: Al-Nur* (Semarang: Pustaka Riska Putra, 2003), h. 4581.

<sup>37</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019).

saleh, dan dimasukkan ke dalam surga-Nya sebagai balasan atas keimanan dan ketakwaan mereka selama di dunia.<sup>38</sup>

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait Surah al-Fajr analisis makna kontekstual. Kerangka pikir ini akan menjadi alat bantu untuk mempermudah dalam memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

<sup>38</sup>Muhammad Rizki Fahmi, *Spiritualitas Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Surah-Surah Pilihan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2023)., h. 213-215.

Kerangka berfikir di atas menjelaskan bahwasanya dalam al-Qur'an terdapat surah al-Fajr, dalam surah al-Fajr ini akan dianalisis kajian makna kontekstual dan isi kandungan ayat surah al-Fajr dan dari kedua kajian ini akan ditemukan hasil.

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Penentuan untuk menggunakan metode merupakan syarat terpenting untuk pengumpulan data. Jika seseorang menggunakan penelitian yang tidak sesuai atau sangat menarik, memilih metode mana yang akan digunakan akan sulit, dan mungkin tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis kepustakaan (*library research*), Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).h.2

<sup>40</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).h.2

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepastakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepastakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>41</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual yaitu pendekatan analisis teks konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini menelusuri latar belakang sejarah dan situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.<sup>42</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>43</sup> Jadi, data primer adalah data utama yang menjadi kajian pokok pembahasan, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an surah al-Fajr.

---

<sup>41</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).h.63.

<sup>42</sup> M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.93.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>44</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku maupun literatur jurnal yang berkaitan dengan pembahasan makna kontekstual.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh informasi ilmiah. Data dikumpulkan dari kajian literatur yang relevan sebagai dasar acuan terhadap permasalahan yang dibahas, khususnya yang berhubungan dengan judul penelitian.<sup>45</sup>

Metode pengumpulan data dalam studi ini melibatkan pengambilan sampel yang komprehensif, dengan mencari dan mengumpulkan data dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku referensi, karya ilmiah (baik berupa buku maupun jurnal ilmiah), serta referensi online seperti Google Scholar.<sup>46</sup> Penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, yang memanfaatkan sumber data primer dan sekunder yang relevan dari penelitian sebelumnya secara holistik dan universal.

---

<sup>44</sup> Sugiyono.h.93.

<sup>45</sup> Muliana, "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M." (IAIN Parepare, 2021).h.28

<sup>46</sup>Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (India: Sage Publications, n.d.), h.196.

#### 4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam pendekatan analisis isi media kualitatif, berbagai jenis dokumen atau data yang diuraikan, termasuk simbol, huruf, dan lainnya, sering disebut sebagai “teks.” Analisis ini berfokus pada metode yang sistematis untuk menemukan, mengenali, mengolah, dan menganalisis dokumen, sehingga memungkinkan pemahaman terhadap makna, kepentingan, dan relevansi dari dokumen tersebut.

Karena analisis isi bersifat deduktif, teori yang paling sesuai untuk pengolahan data adalah teori dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>47</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses pengolahan data yang mencakup penyusunan ringkasan, pemilihan informasi yang relevan, serta penekanan pada bagian-bagian penting dari data. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan informasi secara lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber data primer yaitu dengan membaca al-Qur'an terkhusus dalam surah Al-Fajr, kemudian di dukung dengan data sekunder seperti buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi serta beberapa media baca online lainnya.

---

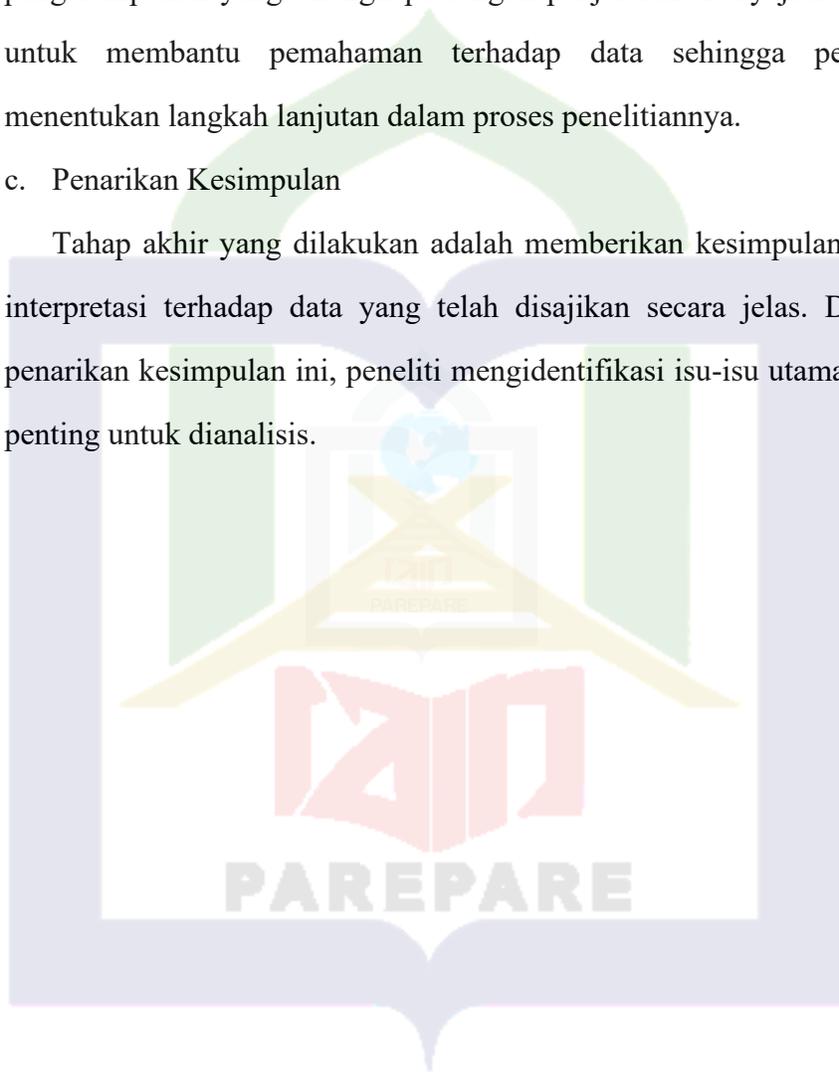
<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016).h.24.

b. Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi, data yang telah diringkas dan disusun disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti ringkasan, bagan, atau pengelompokan yang dilengkapi dengan penjelasan. Penyajian ini bertujuan untuk membantu pemahaman terhadap data sehingga peneliti dapat menentukan langkah lanjutan dalam proses penelitiannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah disajikan secara jelas. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, peneliti mengidentifikasi isu-isu utama yang dinilai penting untuk dianalisis.



## BAB II

### MAKNA KONTEKSTUAL DALAM KONSEP SEMANTIK

#### A. Pengertian Semantik

Semantik dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna.<sup>48</sup>

Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks.<sup>49</sup>

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mengkhususkan diri dalam memahami makna. Ini tak hanya melibatkan makna dari kata-kata individu tetapi juga frasa, klausa, dan bahkan keseluruhan teks. Konsep ini memang terdengar sederhana, tetapi sangat vital dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam analisis teks sastra atau ilmiah.<sup>50</sup> Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antaran tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dalam kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam

---

<sup>48</sup> Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis),h.1.

<sup>49</sup> Nafinuddin, S.h1.

<sup>50</sup> Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik,h.3.

linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.<sup>51</sup>

Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan dengan media bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan di mana-mana. Kata merah dalam kamus bermakna 'warna dasar yg serupa dengan warna darah', tetapi dalam situasi lalu lintas bermakna 'berhenti', dalam hubungannya dengan bendera bermakna 'berani', dalam situasi lainnya mungkin bermakna 'bahaya', 'marah', dan sebagainya.<sup>52</sup>

Semantik ini merupakan bagian dari tiga tataran analisa bahasa yang meliputi fonologi, morfologi-sintaksis. Dalam kajian ilmu makna ini selain istilah semantik dalam sejarah linguistik dikenal pula istilah lain seperti semiotika, semiologi, untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun istilah semantik ini lebih umum digunakan dalam ilmu bahasa mengingat cakupan usemantik ini lebih spesifik karena hanya menyangkut bahasan mengenai makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>53</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah semantik dikenal dengan sebutan '*ilm al-dilalah*', yang terdiri dari dua kata: '*ilm*' yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan '*al-dilalah*' (atau '*al-dalālah*') yang berarti petunjuk atau makna. Jadi, secara bahasa, '*ilm al-dilalah*' dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang makna. Sementara

---

<sup>51</sup> Fitri amalia, Astri Widyatul Anggraeni, Semantik: Konsep dan Contoh Analisis, (Madani, 2017), h.4

<sup>52</sup> Butar-Butar, Semantik. umsu press, 2021, h.2.

<sup>53</sup> Rudi, A. (2016). Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 4(1), h.117.

itu, secara istilah, *'ilm al-dilalah* merupakan cabang ilmu bahasa (*'ilm al-lughah*) yang berdiri sendiri dan fokus mempelajari makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata (mufradat atau kosakata) maupun pada tingkat susunan kalimat (*tarāḳib* atau struktur bahasa).<sup>54</sup>

Adapun semantik dalam bahasa Arab ditentukan oleh banyak faktor. Semantik tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, namun jugaditentukan oleh posisi kata, penempatannya dalam kalimat serta pilihan harakat akhirnya.<sup>55</sup>

Al-Jurjani dalam *Fāyiz al-Dāyah* yang menyatakan bahwa:

الدَّلَالَةُ هِيَ كَوْنُ الشَّيْءِ بِحَالَةٍ يُلْزَمُ مِنَ الْعِلْمِ بِهِ الْعِلْمُ بِشَيْءٍ آخَرَ، الشَّيْءُ الْأَوَّلُ هُوَ الدَّلَالُ  
وَالثَّانِي هُوَ الْمَدْلُولُ<sup>56</sup>

Artinya:

Semantik merupakan suatu keadaan yang dapat diketahui dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang lain, hal yang pertama adalah al-dāl (penanda) dan yang kedua adalah al-madlūl (pertanda).

Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya.<sup>57</sup>

Makna yang menjadi fokus kajian dalam semantik dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang, terutama melalui sejumlah teori atau aliran dalam ilmu linguistik. Secara garis besar, pemahaman mengenai makna dalam semantik

<sup>54</sup> Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, (Kencana, 2016), h.3.

<sup>55</sup>Hadi, Syofyan. "Al-I'rab dan Problematika Semantik dalam Al-Qur'an." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9.2 (2017), h. 741

<sup>56</sup>Fāyiz al-Dāyah, *'Ilm al-Dilālah al- 'Arabiyyah: al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), h. 8.

<sup>57</sup> Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, (Kencana, 2016), h.2.

dipengaruhi oleh sembilan pendekatan teori. Kesembilan pendekatan tersebut mencakup: teori referensial, teori konseptual, teori perilaku (behavioral), teori kontekstual, teori analitis, teori taulīdi, teori penggunaan makna, teori pragmatis (barājamāītiyyah), George Moore dan W. V. Quine.<sup>58</sup>

## B. Teori-Teori Semantik

Makna bahasa terkait dengan lafaz (bentuk kata), struktur (*tarkib*), dan konteks (*siyâq*) situasi dan kondisi. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, semantik dijumpai dengan berbagai teori.

### 1. Teori referensial (*nazariyyah al-isyariah*)

Teori isyariah maksudnya adalah bahwa makna kata adalah penunjuk kepada sesuatu di luar kata. Hal ini memunculkan dua pendapat: pendapat pertama mengatakan bahwa makna kata adalah apa yang ditunjuknya. Pendapat kedua mengatakan bahwa makna kata adalah hubungan antara ungkapan dengan apa yang ditunjuknya.<sup>59</sup>

Dalam teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu/ acuan yang ditunjukkan oleh kata, dan sesuatu itu berada di luar kata/ bahasa. Acuan/ sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: Isim Alam, kata kerja, kata sifat, Ahwal, dan Isim Jenis.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālāh (Uṣūluhu wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-‘Arabī)*, h. 104.

<sup>59</sup>Tajuddin, S. (2008). Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab). Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau, h.103.

<sup>60</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malan 2008), h. 39.

Teori ini mempunyai dua varian, yaitu (1) makna kata itu adalah apa yang ditunjuk atau menjadi rujukan kata itu sendiri; dan (2) mana kata itu merupakan hubungan antara ungkapan dan yang menjadi rujukannya.<sup>61</sup>

## 2. Teori Konseptual (*nazariyah al-tasawuriyyah*)

Teori ini menuntut pertalian atau persesuaian bagi setiap ungkapan. Artinya setiap makna yang berbeda dari ungkapan bahasa memiliki sebuah pemikiran, dan pemikiran ini harus hadir ada dalam akal pikiran pembicara, dan seorang pembicara harus menghasilkan ungkapan yang menjadikan pendengar pada saat bersamaan dapat menangkap bahwa ada pemikiran tertentu di akal pikiran pembicara.<sup>62</sup>

Pendapat yang sama dikatakan Al-Baidhawi, Ibnu Zamalkany dan Al-Qurthuby. Al-Razi berargumen, bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu, lalu ia berkata batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikir kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/ kata dapat berubah sesuatu dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan pada benda/ acuan yang berada di luar.<sup>63</sup>

## 3. Teori Behavioris (*nazariyah al-sulukiyah*)

Teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan

---

<sup>61</sup> Matsna, Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer, h.13.

<sup>62</sup> Tajuddin, S. (2008). *Ilmu Dalalah* (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab), h.106.

<sup>63</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 41.

respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech event* yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*.<sup>64</sup>

#### 4. Teori Kontekstual (*Nazariyah al-siyāqiyah*)

Menurut teori ini, pemahaman makna tidak diperoleh dengan cara mengamati, menggambarkan, atau mendefinisikan objek/acuan secara langsung. Sebaliknya, makna dimengerti melalui konteks bahasa (*siyaq lughawi*) yang digunakan serta situasi dan kondisi (*siyaq hal-mawafiq*) saat suatu ungkapan diucapkan. Oleh karena itu, kajian makna harus mencakup analisis yang simultan, tepat, dan teliti terhadap kedua konteks tersebut.

##### a. Konteks kebahasaan

Konteks Kebahasaan merupakan lingkungan kebahasaan (intra-lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti; kosa-kata. Kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek.<sup>65</sup>

##### 1) Struktur Fonem (*Tarkīb ṣauti*)

Struktur Fonem (*Tarkīb ṣauti*) yaitu konteks/ kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat الْوَلَدُ نَامَ (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bias dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نَامَ tidak bisa diubah menjadi دَائِمًا (selalu), طَوِيلًا (tinggi) dan lain

<sup>64</sup> Matsna, Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer, h.13.

<sup>65</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 45

sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari *الْوَلَدُ*, tidak bisa diganti menjadi *الْبَلَدُ* (negeri), *الْحَلْدُ* (pikiran), dan sebagainya.<sup>66</sup>

## 2) Struktur Morfologis (*Tarkib ṣarfi*)

Struktur Morfologis (*Tarkib ṣarfi*) yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata *الْوَلَدُ* pada contoh *الْوَلَدُ نَامَ* adalah kata benda tunggal, *mudzakkar, marfu'*.<sup>67</sup>

## 3) Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*)

Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*) yaitu struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan.<sup>68</sup>

## 4) Struktur leksikal

Struktur leksikal merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kosakata atau leksem, yaitu satuan makna dasar dalam bahasa. Setiap leksem memiliki ciri khas makna yang membedakannya dari leksem lain, baik dari segi nuansa, penggunaan, maupun kaitannya dalam medan makna tertentu. Oleh karena itu, struktur leksikal tidak hanya

<sup>66</sup>Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press 2014), h. 52.

<sup>67</sup> Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53.

<sup>68</sup> Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53..

mencakup daftar kata, tetapi juga mencerminkan hubungan semantik antar leksem dalam suatu sistem bahasa.<sup>69</sup>

#### 5) Unsur Idiomatik

Unsur Idiomatik yaitu, keberadaan makna sebuah kata. Leksem masih tergantung dengan kata lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan idiom. Misalnya kata **أَنْفٌ** berarti hidung bisa berubah makna ketika kata tersebut berasamaan atau beridiom dengan kata lain. Seperti, **أَنْفُ الْجَبَلِ** (bagian depan gunung), **أَنْفُ النَّهَارِ** (awal waktu siang).<sup>70</sup>

#### 6) Unsur Pragmatik

Unsur pragmatik berkaitan dengan bagaimana makna sebuah ungkapan dapat berubah atau bergeser tergantung pada konteks penggunaannya, termasuk gaya bahasa (uslub) yang digunakan dalam wacana. Perbedaan dalam pemilihan uslub—seperti formal atau informal, sindiran, ironi, atau penekanan tertentu—dapat memberikan makna tambahan atau bahkan makna yang sama sekali berbeda dari arti harfiahnya. Dengan kata lain, unsur pragmatik menekankan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh cara penyampaian, situasi, dan hubungan antara penutur dan pendengar dalam komunikasi.

<sup>69</sup> Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53.

<sup>70</sup> Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, h. 53..

b. Konteks Emosional

Maksudnya adalah makna yang dibatasi berdasarkan derajat kuat dan lemahnya perasaan yang menuntut penguatan atau hiperbola atau kejujuran, seperti kata “*love*” berbeda emosionalnya bila dibandingkan dengan kata “*like*”, sekalipun kedua kata tersebut mengandung makna yang sama.<sup>71</sup>

c. Konteks Situasi

Unit-unit yang ada di dalam sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi lebih dari pada itu, unit-unit intralingual juga berhubungan dengan jal-hal lain di luar kebahasaan (ekstra-lingual). Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur lain di luar bahasa memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara kedua belah pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti; pakaian, tempat, mimik wajah, dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.<sup>72</sup>

d. Konteks Budaya

Maksudnya adalah makna kata yang dibatasi oleh ruang lingkup budaya atau sosial dimana kata itu dipergunakan.

5. Teori Analisis (*Nazariyyah al-Tahliliyyah*)

Teori ini menggunakan analisa pada studi makna kata-kata berdasarkan tingkatannya, di antaranya; 1) menganalisa kata-kata setiap medan makna dan

<sup>71</sup> Tajuddin, S. (2008). *Ilmu Dalalah* (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab), h.108.

<sup>72</sup> Ahmad Mukhtar, *ilm al-Dilālah*, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyyah 1982), h. 71.

menjelaskan keterkaitan di antara makna-maknanya, 2) menganalisa kata-kata yang berpolisemi hingga diperoleh makna-maknanya, 3) menganalisa satu makna hingga diperoleh unsur-unsur pembentukannya yang berbeda. Misalnya jika ingin dianalisis makna kata “perempuan”. Kata “perempuan” berciri makna makhluk bernyawa, hidup, insan, seks atau betina.

Teknik analisis hubungan makna ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Analisis Hubungan antar Makna
- b. Analisis Hubungan Bentuk
- c. Analisis Hubungan antara Bagian dengan Keseluruhan
- d. Analisis Lawan Kata.

#### 6. Teori Transformasi (*nazariyah al-taudiliyyah*)

Teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pe-lahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis; dalam arti bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.<sup>73</sup>

Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasardasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendaknya. Kemudian Comsky beralih menunjukkan adanya kemampuan menyusun bahasa pada akal pikiran anak-anak. Seorang anak akan menghasilkan kata-kata atau kalimat yang tidak

---

<sup>73</sup> Matsna, Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer, h.16.

pernah ia dengar sebelumnya. Hal ini berdasarkan kaidah-kaidah alamiah yang memuat kemampuannya berbahasa.<sup>74</sup>

7. Teori Pemakaian Makna (*Nazariyyah al-Wad'iyyah alMantiqiyah fi al-Ma'na*)

Teori ini didasarkan pada berbagai pandangan filosofis, baik dari kalangan ahli bahasa maupun ahli logika. Perintis dan pengembang teori ini adalah M. Chilik, A. Neurath, Hempel, Carnap, A.J. Ayer, dan F. Waisman. Menurut Chilik makna suatu pernyataan adalah kesesuaiannya dengan fakta, sehingga menunjukkan kebenaran pernyataan itu dalam situasi empiris.<sup>75</sup>

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”. Lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

---

<sup>74</sup>Hamsa, Irwan, dan Hairuddin, *Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an*, (Parepare: Al-Ibrah Vol. X 2021), h. 93.

<sup>75</sup> Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, h.16.

Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.<sup>76</sup>

#### 8. Teori Pragmatisme (*Nazariyyah al-Barajamatiyyah*)

Teori ini dirintis dan dikembangkan oleh Charles Peirce dari teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Dia mencontohkan bahwa aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermula sejumlah realitas, seperti kemampuan pembangkit listrik mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat, dan sebagainya.<sup>77</sup>

Tujuan teori Peirce yaitu untuk menguatkan keseimbangan/persamaan panca indera terhadap sesuatu sehingga tercapai maknanya, walaupun listrik tidak terlihat namun tidak boleh ditiadakan keberadaannya karena bisa terlihat bekasnya secara praktik. Oleh karena itu, Peirce memandang bahwasanya gambaran-gambaran yang tidak menimbulkan bekas/pengaruh tidak ada artinya.<sup>78</sup>

#### 9. Teori George Moore dan W . V. Quine

Moore berpandangan bahwa gambaran makna kata atau kalimat melalui hipotesa/percobaan analisis yang benar, dan berlandaskan kepada dua langkah dan tiga ukuran. Langkah yang dimaksud yaitu *al-taqsim* (pembagian) dan *al-tamyiz* (perbedaan). Adapun ukuran yang dimaksud yaitu kemampuan

<sup>76</sup>Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48

<sup>77</sup>Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, h.17.

<sup>78</sup>Manqūr ,Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-‘ Arabī)*, h.101-102.

berucap, menerjemahkan, dan menyamakan. Oleh Moore yang dimaksud pembagian (*al-taqsim*) yaitu analisis gambaran makna hingga susunanya. Maksudnya ialah susunan gambaran bagian dari kalimat, dan diserupakan dengan susunan teori analisis lainnya yang membagi makna kata berdasarkan susunannya. Adapun *al-tamyiz* (perbedaan) menurut Moore yaitu masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan kata yang berdasarkan konteks bahasa dengan menghitung jumlah kata yang digunakan untuk menggambarkan makna.<sup>79</sup>

### C. Jenis - Jenis Semantik

Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai pengertian semantik atau makna, dan teori semantik, maka berikut ini akan dibahas mengenai cakupan kajian semantik.

#### 1. Makna Leksikal

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah “Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain.” Pateda, mendefinisikan makna leksikal yaitu: “Kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.”<sup>80</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang bersifat denotatif atau makna sebenarnya, yaitu makna yang langsung

<sup>79</sup>Hamsa, Irwan, dan Hairuddin, *Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. Dalam Al-Qur'an*, h. 94.

<sup>80</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 133.

dapat dikenali melalui hasil pengamatan indra kita terhadap suatu objek, peristiwa, atau konsep. Karena sifatnya yang objektif dan tidak bergantung pada konteks pemakaian, makna leksikal sering dianggap sebagai makna dasar atau makna kamus. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang tercantum secara eksplisit dalam kamus, yang merepresentasikan arti kata sebagaimana adanya, tanpa tambahan nuansa makna yang muncul dari konteks atau situasi tertentu.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan peyang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.<sup>81</sup>

## 3. Makna referensial dan nonreferensial

Makna referensial merupakan suatu leksem atau kata yang mengandung referensi atau acuan di dunia nyata. Seperti contoh, kata buku, bentuk buku dapat kita lihat di dunia nyata. Dapat dikategorikan sebagai makna referensial apabila makna tersebut berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), h.42.

<sup>82</sup> Azzahra, N., & Nusivera, E. (2024). Makna Referensial dan Nonreferensial pada Kumpulan Cerpen Kompas. *id. Journal of Education Research*, 5(3),h.3324.

Sedangkan makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.<sup>83</sup>

#### 4. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat lugas, objektif, dan sesuai dengan arti kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna ini tidak dipengaruhi oleh emosi atau konteks budaya, dan merupakan makna dasar dari suatu kata. Contoh kata "mawar" merujuk pada jenis bunga tertentu.

Makna konotatif, sebaliknya, adalah makna tambahan yang melekat pada suatu kata berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, atau nilai-nilai sosial. Makna ini bersifat subjektif dan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung pada konteks dan situasi pemakaiannya. Contoh Kata "mawar" dapat menyiratkan seseorang yang cantik atau anggun.<sup>84</sup>

#### 5. Makna peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa 'seperti anjing dan kucing' yang bermakna 'ihwal dua orang yang tidak pernah akur'. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

---

<sup>83</sup> Derhana, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu)*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga 2019), h. 5.

<sup>84</sup> Mijil.id, (*Mengetahui penggunaan makna konotatif dan denotatif*), (2022, Februari 25).

## 6. Makna idiom

Sudaryat mengemukakan bahwasanya makna idiomatis adalah makna yang terdapat dalam idiom yaitu makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna masing-masing kata yang membentuk gabungan tersebut.<sup>85</sup>

## 7. Makna Kontekstual

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata "konteks" yang berarti situasi atau keadaan yang berhubungan dengan suatu kejadian. Makna kontekstual dalam kajian al-Qur'an merujuk pada upaya memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan linguistik saat ayat tersebut diturunkan, serta relevansinya dengan konteks masa kini.<sup>86</sup>

Makna kontekstual bisa juga mengacu pada hal-hal seperti tempat, waktu, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks bisa berbeda-beda tergantung pada isi konteksnya dan pemahaman yang akurat, seringkali memerlukan analisis konteks yang lebih luas. Makna kontekstual bisa juga mengacu pada hal-hal seperti tempat, waktu, budaya, tujuan komunikasi, dan informasi tambahan yang diberikan dalam konteks. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata atau teks bisa berbeda-beda tergantung pada isi konteksnya

---

<sup>85</sup> Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, (Bandung: Yrama Widya 2009), h.33.

<sup>86</sup> Dadang Kusmana, *Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an*.h.45.

dan pemahaman yang akurat seringkali memerlukan analisis konteks yang lebih luas.

Leksem atau kata yang digunakan dalam konteks tertentu seperti waktu, tempat, dan lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan disebut dengan makna kontekstual. Oleh karena itu, teori makna kontekstual membantu kita memahami makna, mendeksripsikan, serta mendefinisikan acuan atau benda yang dalam bahasa berarti hubungan dan kesesuaian.<sup>87</sup>

Mengkaji makna kontekstual dalam al-Qur'an memerlukan pemahaman menyeluruh tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *nasikh-mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), *muhkam-mutasyabih* (ayat yang jelas dan samar), serta berbagai aspek kebahasaan al-Qur'an. Menurut Saeed "Penafsiran kontekstual merupakan metode yang mempertimbangkan aspek historisitas teks dengan tetap memperhatikan universalitas pesan moral al-Qur'an." Pendekatan ini berbeda dengan tafsir tekstual yang cenderung memahami al-Qur'an secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis ayat tersebut.

Mengkaji makna kontekstual Surah al-Fajr memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks historis saat surah ini diturunkan di Makkah, yang berisi peringatan kepada kaum kafir Quraisy tentang azab Allah terhadap umat-umat terdahulu yang ingkar. Hamka dalam "Tafsir Al-Azhar" sebagaimana dikutip oleh Fatimah menjelaskan bahwa Surah al-Fajr memiliki makna kontekstual yang mendalam tentang hubungan antara keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan ketakwaan kepada Allah. Surah ini tidak hanya

---

<sup>87</sup> Maesaroh, W., & Riyadi, S. *MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKTUALDALAM BAHASA ARAB*. SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB, 2(1), h.46.

bercerita tentang kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun, tetapi juga memberikan pesan universal tentang pentingnya menegakkan keadilan dan menolong kaum yang lemah dalam konteks kehidupan sosial.<sup>88</sup>

a. Macam-macam konteks

Menurut K. Amer yang dikutip oleh Tajuddin, mengatakan bahwa konteks terbagi menjadi 4 bagian, yaitu; konteks bahasa, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi, dan sosio-kultural (budaya).

1) Konteks kebahasaan (اللُّغَوِي السِّيَاقُ)

Konteks kebahasaan ini adalah pemahaman dan kajian terhadap nash atau teks dari segi penggunaan kata dalam sistem jumlah dengan memperhatikan hubungan jumlah tersebut dengan apa yang sebelum dan sesudahnya dengan mengacu kepada mu'jam dalam memahami lafadz. Siyaq lughawi atau konteks kebahasaan ini jika diperhatikan lebih jauh berarti mengkaji suatu teks dalam konteks hubungan antar lafadz dalam suatu kalimat dan huruf yang digunakan untuk menghubungkan satu sama lainnya, atau siyaq ini didasarkan pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan makna suatu teks.<sup>89</sup>

2) Konteks emosional (الْعَاطِفِي السِّيَاقُ)

Yang dimaksud dengan konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata. Konteks emosional ini berfungsi menentukan derajat kuat dan lemahnya perasaan, menunjukkan

<sup>88</sup>Fatimah, "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi.", h. 145.

<sup>89</sup>Abdurrahman, R. (2018). Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) dalam memahami makna Al-Quran. *Ihya al-Arabiyah*, 4(2), h.146.

kepastian atau berlebihan atau normal. Hal ini berkaitan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan.

Contoh dalam bahasa Arab adalah kata yakrahu dan yaghdhabu, keduanya memiliki arti benci, tetapi yakrahu itu lebih dalam dan kuat maknanya daripada perasaan benci yang dikandung kata yabghadu.

### 3) Konteks situasi dan kondisi (المَوْفِي السِّيَاقُ)

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlansungnya suatu pembicaraan. Konteks situasional disini adalah situasi eksternal suatu kata ketika digunakan. Jadi, sebuah ujaran dikaitkan dengan sebah pertanyaan kapan, dimana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Perlu diketahui bahwa tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Olehnya itu, pemahaman ini sangat penting karena akan memungkinkan terjadi misunderstanding antara penutu dan pendengar. Dari disini dapat difahami bahwa, kita bisa saja akan terjebak dalam kerancuan suatu bahasa jika kita memisahkannya dari situasi atau kondisi yang ada.<sup>90</sup>

### 4) Konteks sosio-kultural (الثَّقَائِي السِّيَاقُ)

Konteks kultural yang dimaksud adalah suatu konteks yang digunakan yang batasannya didasarkan pada kultur dan social, atau merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam suatu kultur atau budaya. Misalnya kata ‘aqilah dan zaujah yang berarti isteri. Tetapi ‘aqilah lebih menunjukkan kepada orang yang berstrata istimewa.

---

<sup>90</sup> Abdurrahman, R. (2018). Peran Nazhariyyah Al-Siyag (Teori Kontekstual) dalam memahami makna Al-Quran. Ihya al-Arabiyah, 4(2),h.149.

Konteks ini berfungsi menentukan atau mengkhususkan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum. Pemahaman konteks sosio-kultur ini sangatlah penting terlebih dalam bidang penerjemahan. Hal ini disebabkan dalam penerjemahan dituntut penguasaan dan pemahaman yang benar dari seorang penerjemah terhadap konteks budaya dari teks yang diterjemahkan agar bisa mentransfer isi dan pesan teks tersebut ke dalam bahasa target dengan kata-kata yang sepadan dari segi hubungan keduanya.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup>Aurora Journals. (2023). Kompetensi sosiokultural dalam penerjemahan. [https://www.aurora-journals.com/library\\_read\\_article.php?id=43819](https://www.aurora-journals.com/library_read_article.php?id=43819) (Catatan 20 juni adalah tanggal situs ini diakses)

## BAB III

### KAJIAN TEORITIS SURAH AL-FAJR

#### A. Penamaan Surah Al-Fajr

Surah Al- Fajr sendiri terdiri dari 30 ayat. Kata al-Fajr artinya ‘Fajar’, diambil dari ayat pertama. Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surah ini merupakan firman Allah yang ke 10 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Ia turun sebelum surahadh-duha dan sesudah surah Al-Fil. Ayat ayatnya berjumlah 30 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah dan Syam.<sup>92</sup>

Surah al-Fajr terletak dalam *mushaf* pada urutan ke-89 sesudah al-Gasyiyah urutan ke-88 sebelum al-Balād urutan 90. Meskipun turun pada masa awal kenabian, ia termasuk surah Makkiyah. Banyak ulama menyatakan bahwa surah ini turun setelah surah al-Lail dan sebelum surah ad-Dhuhā. Urutan surah dan urutan ayat tidak disusun sesuai dengan kronologi turunnya tetapi diletakkan oleh Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah subhanahu wa ta’ala. Nama al-Fajr yang berarti “Fajar”, diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama, jumlah ayatnya 30. Menurut mayoritas ulama semuanya diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Maka mudah dipahami bila kebanyakan ayat dari surah ini mengajarkan Aqidah islam secara lugas.<sup>93</sup>

#### B. Kandungan surah Al-Fajr

Dalam surat ini mengandung enam tujuan, yaitu:

---

<sup>92</sup> Fatimah, “Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi.”h.63

<sup>93</sup>Mahmud, *Mutiara Juz ‘Amma.*, h.233.

1. Terdapat sumpah Allah pada awal surat al-Fajr, yaitu dari ayat 1-5, dan ini yang akan menjadi pembahasan dalam kajian ini.
2. Menceritakan kisah-kisah umat-umat terdahulu yang durhaka kepada Allah, seperti kaum 'Ad dan Thamud guna menjelaskan siksaan yang menimpa kaum tersebut.
3. Menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian bagi manusia dengan adanya kaya dan miskin atau baik dan buruk. Dijelaskan juga bukan berarti jika Allah memberikan nikmat kepada seseorang berarti Allah memuliakannya dan juga sebaliknya, bukan berarti jika Allah memberikan kemiskinan berarti Allah menghinakannya.
4. Menyifati hari kiamat dengan keadaan yang sangat dahsyat.
5. Menjelaskan bahwasanya kelak di akhirat manusia terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan orang-orang yang bahagia dan golongan orang-orang yang celaka.
6. Memberitahukan bahwa golongan orang-orang yang bahagia tersebut mendapatkan balasan berupa kenikmatan-kenikmatan di surga Allah.<sup>94</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili, al-fajr merupakan sumpah yang agung, karena terbitnya matahari di waktu fajar merupakan fenomena yang luar biasa di alam semesta. Matahari bergerak tanpa pernah bergeser dari poros edarnya dan menyinari bumi sehingga dapat menopang kehidupan di bumi.

Dalam satu hadits riwayat Imam Al-Nasai disebutkan keutamaan surat Al-Fajr: Abd Al-Wahhâb bin Al-Hakâm telah memberitakan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitakan kepada kami dari Sulaimân dari Muhârib bin Disar dan

---

<sup>94</sup> Ardiana, P. (2023). Sumpah dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathîr dan Hasbi al-Shiddieqy (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh),h.44.

Abi Shâlih, mereka berdua berkata dari Jabir berkata: Suatu ketika Mu'adz melaksanakan salat lalu datanglah seorang lelaki salat bersamanya dan memanjangkan bacaan salatnya. Lelaki tersebut lalu salat di salah satu sisi masjid. Mu'adz menghampiri lelaki tersebut dan mengatakan kamu adalah seorang munafik. Lalu lelaki tersebut mengadukan peristiwa yang terjadi padanya di mesjid kepada Rasulullah saw., tentang perlakuan Mu'adz dan Rasulullah saw., bersabda dan bertanya kepada Mu'adz: Apakah engkau ingin menarik perhatian wahai Mu'adz Apakah engkau mengabaikan pujian-pujian terhadap Allah swt., diberbagai surah seperti, Al-A'la. Ayat 1, Al-Syams ayat 1, Al-Fajr ayat 1 dan Al-Lail ayat 1.<sup>95</sup>

Hadits di atas merupakan isyarat betapa pentingnya pujian terhadap Allah swt., dan hal ini merupakan peringatan untuk senantiasa mengingat dan memuji kebesaran Allah swt., agar manusia tidak merasa sombong terhadap apa yang mereka miliki karena mereka hanya pemilik sementara dan Allah-lah pemilik yang abadi.

### **C. Asbabun Nuzul Surah Al-Fajr**

Surah Al-Fajr adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang tergolong dalam kelompok surah Makkiyah, yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah ini terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam Juz 30. Nama "Al-Fajr" diambil dari kata pertama surah ini, yang berarti "Fajar", mengacu pada awal pagi yang penuh berkah dan cahaya.

---

<sup>95</sup> Ismail, H. I., & Fatah, N. (2018). SEBAB KERUNTUHAN SUATU BANGSA (Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), h.175.

## 1. Asbabun nuzul Surah Al-Fajr

Untuk memahami lebih dalam tentang konteks dan makna Surah Al-Fajr, penting untuk mengetahui asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya surah ini. Asbabun nuzul Surah Al-Fajr memberikan wawasan tentang latar belakang historis dan situasi sosial yang melatarbelakangi wahyu ini. Pengetahuan tentang asbabun nuzul membantu kita dalam menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran surah ini dalam kehidupan sehari-hari.<sup>96</sup>

## 2. Asbabun nuzul ayat surah Al-Fajr

Menurut beberapa riwayat, ayat-ayat dalam Surah Al-Fajr merupakan tanggapan terhadap sikap orang-orang kafir Quraisy yang menyombongkan diri karena kekayaan dan status sosial mereka. Terutama pada ayat:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

Terjemahannya:

Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.

Selain sebagai peringatan terhadap kaum-kaum terdahulu yang durhaka, Surah Al-Fajr juga diturunkan untuk menghibur dan menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, Nabi mengalami tekanan berat dari kaum Quraisy yang menolak dakwah beliau dan menghina kondisi sosial serta ekonomi beliau. Maka, surah ini diturunkan sebagai pengingat bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari kekayaan atau status, melainkan dari keimanan dan amal shaleh.

<sup>96</sup> “Asbabun Nuzul Surah Al-Fajr Bacaan dan Isi Kandungan” Hasilatani.id, <https://www.hasilatani.id/asbabun-nuzul-surah-al-fajr/>. (28 Mei 2025), (Catatan: 20 juni 2025 adalah tanggal Ketika situs tersebut diakses).

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Terjemahnya:

Wahai jiwa yang tenang,

Berkenaan dengan ayat ini, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Buraidah yang berkata, Ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah yang gugur sebagai syahid.”

Ayat-ayat terakhir surah ini (QS Al-Fajr: 27-30), menurut sebagian mufasir ditujukan sebagai gambaran tentang kondisi orang-orang beriman yang akan mendapatkan ketenangan dan keridhaan dari Allah SWT di akhirat. Ini menjadi bentuk penghiburan spiritual bagi Nabi dan para pengikutnya yang tertekan secara sosial dan politik saat itu.

Ayat 1–5: Allah bersumpah dengan waktu subuh, malam, dan hari-hari penting (seperti 10 malam yang umumnya ditafsir sebagai 10 malam pertama bulan Dzulhijjah). Ayat 6–14: Peringatan tentang kaum-kaum terdahulu seperti 'Ād, Thamūd, dan Fir'aun yang dibinasakan karena kesombongan dan kezaliman mereka. Ayat 15–20: Kecaman terhadap manusia yang merasa bangga saat diberi nikmat dan bersikap buruk saat diuji. Ayat 21–30: Gambaran hari kiamat dan nasib orang-orang yang durhaka serta akhir yang indah bagi jiwa yang tenang (*nafs al-muṭma'innah*).

#### **D. Munasabah (Sebelum dan Setelah) Surah Al-Fajr**

Munasabah secara etimologi adalah kedekatan, kesesuaian, kaitan, hubungan. Adapun secara terminology adalah korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu surah dengan surah lain. Dalam memahami dan menafsirkan suatu ayat, pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat, surah dengan surah yang membantu dalam menafsirkan

ayat dengan baik dan cermat. ayat-ayat al- Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala. Sehingga pengertian suatu ayat kurang dapat di pahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kelompok ayat yang satu tidak bisa di pisahkan dengan kelompok ayat berikutnya, antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat seperti mata rantai yang bersambung.<sup>97</sup>

Struktur internal surah al-Fajr menunjukkan kesatuan tema yang koheren, dimulai dari sumpah Allah, kisah umat terdahulu yang dihancurkan, ujian keimanan manusia, dan diakhiri dengan gambaran balasan bagi jiwa yang tenang. Penggunaan kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun sebagai pelajaran bagi manusia memiliki pola yang serupa dengan beberapa surah Makkiyah lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Wardani dalam penelitiannya "Struktur Argumentasi Qur'ani dalam Surah-surah Makkiyah", bahwa pola narasi sejarah dalam surah al-Fajr berfungsi sebagai peringatan dan bukti atas konsekuensi penolakan terhadap kebenaran.<sup>98</sup>

Dari segi retorika, surah al-Fajr memiliki keunikan gaya bahasa yang menggabungkan sumpah, narasi sejarah, dan dialog. Penutup surah dengan dialog antara Allah dan jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*) memiliki hubungan dengan gambaran surga pada akhir surah al-Ghasyiyah. Menurut Ismail Albayrak dalam "Rhetorical Analysis of Select Meccan Surahs", struktur dialog pada akhir surah al-Fajr menciptakan kesan kedekatan hubungan antara manusia beriman

---

<sup>97</sup> Ahmat Syadali dan Ahmad Rofi'i, Ilmu Tafsir (Bandung, 2006), h. 180.

<sup>98</sup> Wardani, "Struktur Argumentasi Qur'ani Dalam Surah-Surah Makkiyah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.), h. 145.

dengan Allah, sekaligus menjadi penegasan bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah kembali kepada Allah dengan ketenangan jiwa.<sup>99</sup>

#### 1. Hubungan surah Al-Fajr dengan surah sebelumnya (Al-Ghasiyah)

Surah Al-Fajr dan Surah Al-Ghasiyah memiliki hubungan tematik yang erat karena keduanya sama-sama berbicara tentang Hari Kiamat, pembalasan amal, dan nasib akhir manusia. Surah Al-Fajr menyoroti kehancuran umat-umat terdahulu seperti kaum 'Ād, Tsamūd, dan Fir'aun yang dihancurkan karena kesombongan dan kezaliman mereka. Surah ini juga menekankan bahwa Allah menguji manusia dengan kekayaan dan kesempitan hidup, serta menggambarkan akhir yang indah bagi jiwa yang tenang, yaitu surga. Sementara itu, Surah Al-Ghasiyah mengajak manusia merenungkan peristiwa dahsyat di akhirat, menggambarkan wajah-wajah yang tertunduk hina karena azab, serta wajah-wajah yang berseri-seri karena kenikmatan surga.

Akhir ayat pada surah yang lalu menegaskan tentang keniscayaan kematian dan kembalinya manusia kepada Allah untuk menjalani perhitungan dan memperoleh balasan dan ganjaran. Pergantian malam dan siang, kemunculan serta kelahirannya, sebagaimana terlihat setiap hari setelah kepergiannya atau "kematian" kemarin, membuktikan kuasa Allah swt. dalam membangkitkan siapa yang telah mati. Allah pun telah mengisyaratkan hal tersebut melalui ibadah haji dalam bentuk memakai pakaian tak berjahit, mengucapkan talbiyah (menyambut panggilan Allah) serta berjalan menelusuri tempat-tempat tertentu.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Ismail Albayrak, "Rhetorical Analysis of Select Meccan Surahs: A Contextual Approach to the Qur'anic Discourse," *Journal of Qur'anic Studies* 21, No.2 (2019), h.230.

<sup>100</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 15, h. 243.

## 2. Hubungan surah Al-Fajr dengan surah setelahnya (Al-Balad)

Surah Al-Fajr dan Surah Al-Balad memiliki hubungan tematik yang kuat, terutama dalam hal peringatan terhadap kesombongan manusia, kepedulian sosial, dan ujian kehidupan dunia. Surah Al-Fajr mengangkat kisah-kisah umat terdahulu yang dibinasakan karena kesombongan dan ketidakadilan, serta menyoroti sikap manusia yang berubah-ubah ketika diuji oleh Allah merasa dimuliakan saat diberi kelapangan, dan mengeluh saat diberi kesempitan. Surah ini menegaskan bahwa keberuntungan sejati bukan pada harta, tapi pada ketenangan jiwa yang kembali kepada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Sementara itu, Surah Al-Balad berbicara tentang perjuangan hidup di dunia, menggambarkan bahwa manusia diciptakan untuk menghadapi kesulitan dan ujian.

Dalam Surah Al Fajr terdapat celaan kepada orang yang amat mencintai harta warisan dengan campur aduk dan tidak membantu orang-orang miskin, sedangkan pada Surah Al Balad dijelaskan penggunaan harta yang terpuji di sisi Allah Swt, yaitu memerdekakan hamba sahaya, memberi makan anak yatim dan anak-anak miskin.

Pada akhir Surah Al Fajr manusia dibagi kepada ahli neraka dan ahli syurga. Sedangkan pada Surah Al Balad disebutkan bahwa manusia dibagi kepada golongan kanan dan golongan kiri.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> “Penjelasan lengkap surah Al-fajr dan hubungannya dengan surah Al-Balad”, Alifmh.com. [https://www.alifmh.com/2017/08/penjelasan-lengkap-surah-al-fajr-dan\\_4.html](https://www.alifmh.com/2017/08/penjelasan-lengkap-surah-al-fajr-dan_4.html). (10, agustus, 2017). (Catatan: 29 juni 2025 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses).

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Kandungan Ayat dalam Surah Al-Fajr

Adapun kandungan yang terdapat pada ayat-ayat surah Al-fajr terangkum pada tabel ini:

No	Ayat
1.	<p>Terjemahnya: Demi waktu fajar,</p> <p style="text-align: right;">وَالْفَجْرِ<sup>لَا</sup></p>
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	<p>Pada ayat ini Allah bersumpah demi waktu fajar, yaitu waktu munculnya cahaya matahari yang menjadi salah satu peristiwa yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta dengan perhitungan yang detail.</p>
2.	<p>Terjemahnya: demi malam yang sepuluh</p> <p style="text-align: right;">وَلَيْالٍ عَشْرٍ<sup>لَا</sup></p>
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	<p>Pada ayat kedua juga Allah bersumpah atas “malam-malam yang sepuluh” yakni sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah untuk menunjukkan betapa istimewanya waktu tersebut. Ada juga yang memahaminya dalam arti sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, atau sepuluh malam pertama bulan Muharram, dan lain-lain.<sup>102</sup></p>
	<b>Ayat</b>
	<p>Terjemahnya: demi yang genap dan yang ganjil,</p> <p style="text-align: right;">وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ<sup>لَا</sup></p>

<sup>102</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 15, h. 244.

	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
3.	Pada ayat ini segala sesuatu di alam semesta ini bisa diklasifikasikan sebagai genap atau ganjil, menandakan keberagaman ciptaan Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa “yang genap” adalah hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan “yang ganjil” adalah hari Arafah (9 Dzulhijjah). <sup>103</sup>
	<b>Ayat</b>
	وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ
	Terjemahnya: dan demi malam apabila berlalu.
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
4.	Pada ayat ini waktu malam yang berlalu adalah transisi dari kegelapan menuju cahaya. Malam sering dikaitkan dengan kesulitan, ujian, atau kelelahan, sedangkan ketika malam “berlalu”, itu adalah tanda bahwa kesulitan akan berakhir. Ayat ini memberi harapan bahwa tidak ada malam yang abadi semua kesulitan akan berlalu dan berganti pagi (kemudahan).
	<b>Ayat</b>
	هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَبْرِ
	Terjemahnya: Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?
5.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini redaksi pertanyaan yang diajukan oleh ayat 5 bertujuan menggambarkan betapa agung dan penting persoalan yang ditekankan oleh sumpah tersebut yakni tentang keniscayaan Kebangkitan serta ketidakberdayaan makhluk - betapapun perkasanya - menghadapi ketentuan Allah swt. <sup>104</sup>
	<b>Ayat</b>

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 10 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h.653.

<sup>104</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, h.245.

6.	<p style="text-align: right;">أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ<sup>ط</sup></p> <p>Terjemahnya: Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad,</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini ‘Ād adalah kaum yang sangat kuat dan makmur, tinggal di wilayah Ahqaf.</p>
7.	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: right;">إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ<sup>ط</sup></p> <p>Terjemahnya: (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini Iram adalah kota agung yang dibangun oleh kaum ‘Ād dengan pilar-pilar raksasa, sebagai simbol kejayaan mereka. tiang-tiang ini menunjukkan betapa mewah dan luar biasanya peradaban mereka.</p>
8.	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: right;">الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ<sup>ط</sup></p> <p>Terjemahnya: yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini kaum ‘Ād memiliki kekuatan luar biasa, tubuh yang besar, dan teknologi pembangunan tinggi pada masanya. Kota mereka tidak ada tandingannya. Ayat ini merupakan penegasan tak ada kota atau peradaban lain yang bisa menandingi Iram pada masanya.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p>
	<p style="text-align: right;">وَتَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ<sup>ط</sup></p> <p>Terjemahnya: (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah.</p>

	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
9.	Pada ayat ini Kaum Tsamúd dinilai merupakan masyarakat pertama yang membangun perumahan di bawah tanah atau di dalam celah gunung-gunung, serta yang berhasil memahat batu dan marmar. <sup>105</sup>
	<b>Ayat</b>
	وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ط
	Terjemahnya; dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)
10.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Fir'aun memiliki kekuasaan besar, membangun monumen dan bangunan raksasa seperti piramida disebut seperti pasak-pasak bumi. Ada juga yang mengartikan pasak sebagai tempat hukuman menggambarkan kekejian fir'aun.
	<b>Ayat</b>
	الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ط
	Terjemahnya: yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,
11.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Ayat ini menjelaskan sifat utama yang menyebabkan kehancuran kaum-kaum besar. Ketiganya melampaui batas dalam kekuasaan, kekayaan, dan teknologi, tapi tidak tunduk kepada Allah dan memperlakukan manusia dengan kezaliman. Ayat ini sangat relevan untuk pemimpin, pejabat, pengusaha, atau siapa pun yang punya kuasa.
	<b>Ayat</b>
	فَاكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ط
	Terjemahnya: lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu),
12.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini setelah memiliki kekuatan, kemajuan, dan kekuasaan. Kaum-kaum

<sup>105</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, h.249.

	tersebut justru menyebarkan kerusakan secara besar-besaran. Allah menegaskan bahwa kemajuan tanpa iman dan akhlak akan berujung pada kehancuran.
	<b>Ayat</b>
	فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۖ
	Terjemahnya: maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka?
13.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Ayat ini menjelaskan akibat akhir dari kesombongan, kezaliman, dan kerusakan besar yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Maka dari pada itu Gambaran ayat ini untuk masa modern ini adalah peringatan keras bahwa azab Allah akan menimpa siapa pun yang zalim dan melampaui batas.
	<b>Ayat</b>
	إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۚ
	Terjemahnya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.
14.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Ayat ini adalah penegasan bahwa Allah senantiasa mengawasi, memperhatikan, dan mencatat setiap perbuatan manusia. Ayat ini adalah peringatan keras setelah Allah menyebutkan azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum zalim sebelumnya (seperti 'Aad, Tsamud, dan Firaun
	<b>Ayat</b>
	فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۚ
	Terjemahnya: Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.”
15.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini ketika diberi nikmat seperti harta, kekuasaan, jabatan, manusia mengira bahwa itu tanda bahwa ia dimuliakan oleh Allah. Manusia cenderung menilai kebaikan Allah dari segi materi, padahal ujian bisa datang dalam bentuk

	nikmat atau musibah. Kenikmatan dunia bukan selalu tanda kemuliaan dari Allah.
16.	<b>Ayat</b>
	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ <sup>٥</sup> فَيَقُولُ رَبِّيَ أَهَانَنِ <sup>٤</sup>
	Terjemahnya: Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, “Tuhanku telah menghinaku.”
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya (ayat 15), tetapi membahas reaksi manusia saat mengalami kesempitan hidup, ayat ini banyak manusia menganggap sempitnya rezeki sebagai tanda kehinaan di sisi Allah. Allah ingin mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan itu adalah takwa dan sabar, bukan kekayaan.
17.	<b>Ayat</b>
	كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ <sup>١</sup>
	Terjemahnya: Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim,
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini secara spesifik ayat ini menegur bahwa banyak manusia lalai memuliakan anak yatim, dan itu membuktikan bahwa kemuliaan mereka bukan karena harta atau status, melainkan sejauh mana mereka menunjukkan kepedulian sosial dan keimanan dalam tindakan nyata.
18.	<b>Ayat</b>
	وَلَا تَحْضُونَنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ <sup>١</sup>
	Terjemahnya: tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Ayat ini menyambung teguran dari ayat sebelumnya, menggambarkan kelalaian manusia terhadap tanggung jawab sosial.
	<b>Ayat</b>
	وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا <sup>١</sup>
	Terjemahnya:

19.	memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Allah mengecam mereka yang rakus terhadap harta warisan, mengambilnya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain, terutama yang lemah. Ayat ini merupakan bagian dari teguran Allah terhadap kelakuan buruk manusia, khususnya kaum Quraisy saat itu. Ayat ini menggambarkan salah satu perilaku tercela yang sering terjadi.
20.	<b>Ayat</b>
	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا
	Terjemahnya: dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.
21.	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini kecintaan kepada dunia telah membuat mereka lalai dari kebenaran dan amal saleh. Mencintai harta secara berlebihan itulah yang dikecam, karena cinta yang demikian dapat mengantarkan kepada pengabaian selanjutnya, bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua hal yang berbeda - walau nilai-nilai agama.
	<b>Ayat</b>
21.	كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا
	Terjemahnya: Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan),
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Allah memperingatkan dengan sangat keras bahwa dunia ini akan berakhir dengan kehancuran dahsyat di hari kiamat. Ini menjadi momen kesadaran bahwa semua kesombongan, cinta harta, dan kelalaian yang disebut di ayat-ayat sebelumnya akan berujung pada penyesalan besar.
	<b>Ayat</b>
	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
	Terjemahnya:

22.	<p>Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan Surah Al-Fajr</b></p> <p>Ayat ini adalah saat di mana Allah memperlihatkan kebesaran-Nya secara penuh, dan para malaikat berdiri berbaris-baris sebagai saksi atas segala amal manusia.</p>
23.	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: center;">وَجِئَآءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ لَا يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى</p> <p>Terjemahnya: dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini hari kiamat, ketika Neraka Jahanam didatangkan dan diperlihatkan, barulah manusia menyesal dan sadar. Tapi semua itu tidak akan berarti lagi. Waktu kembali, waktu bertobat, waktu memperbaiki diri, sudah habis.</p>
24.	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: center;">يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي</p> <p>Terjemahnya: Dia berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!”</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini menggambarkan penyesalan yang amat dalam dari orang yang lalai semasa hidup. Ayat ini menjadi pengingat bagi kita semua untuk tidak menjadi orang yang lalai kepada Allah.</p>
25.	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: center;">فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ</p> <p>Terjemahnya: Pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu mengazab (seadil) azab-Nya.</p> <p style="text-align: center;"><b>Kandungan surah Al-Fajr</b></p> <p>Pada ayat ini azab Allah pada Hari Kiamat tidak tertandingi. Di akhirat, yang ada hanya azab bagi orang yang durhaka. Azab itu tiada tara sehingga tidak ada bandingannya. Azab Allah pada hari itu sangat dahsyat, Ini adalah peringatan serius</p>

	bagi orang-orang yang durhaka, sombong, dan menolak kebenaran selama di dunia.
	<b>Ayat</b>
	وَلَا يُؤْتِقُ وَتَأَقَهُ أَحَدٌ <sup>ظ</sup>
26.	Terjemahnya: Tidak ada seorang pun juga yang mampu mengikat (sekuat) ikatan-Nya.
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini tidak ada satu pun makhluk yang bisa mengikat dan membelenggu seperti Allah mengikat orang-orang yang pantas dihukum. Ini adalah bentuk keadilan dan kebesaran-Nya sebagai Hakim Yang Maha Perkasa.
	<b>Ayat</b>
	يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ <sup>لَا</sup>
27.	Terjemahnya: Wahai jiwa yang tenang,
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini setelah menyebutkan keadaan orang yang mementingkan dunia hingga mereka mengenyampingkan Allah SWT dalam kekayaan dan kefakirannya, Allah SWT pun menyebutkan keadaan orang yang tenang jiwanya kepada Allah SWT. Dia tunduk kepada perintah-Nya dan bertawakkal kepada-Nya. <sup>106</sup>
	<b>Ayat</b>
	ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً <sup>ع</sup>
28.	Terjemahnya kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Allah menyeru jiwa yang tenang dengan undangan cinta, agar ia kembali kepada-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai.
	<b>Ayat</b>
	فَادْخُلِي فِي عِبْدِي <sup>لَا</sup>

<sup>106</sup> Al-Imām Al-Qurṭubī, Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jāmi‘li Aḥkām al-Qur’ān, terj. Tim Penerjemah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 20, h.394.

29.	Terjemahnya: Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Allah menyeru jiwa yang tenang dengan undangan cinta, agar ia kembali kepada-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai.
30.	<b>Ayat</b>
	وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ
	Terjemahnya: dan masuklah ke dalam surga-Ku!
	<b>Kandungan surah Al-Fajr</b>
	Pada ayat ini Allah mengundang jiwa yang tenang, yang ridha dan diridhai, untuk masuk ke dalam surga-Nya yang penuh kemuliaan dan kenikmatan abadi. Inilah balasan tertinggi bagi jiwa yang telah hidup dengan iman.

## B. Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Al-Fajr

Adapun makna kontekstual yang terdapat pada ayat-ayat surah Al-fajr terangkum pada tabel ini:

No	Ayat
1.	<p style="text-align: right;">وَالْفَجْرِ ۝</p> <p>Terjemahnya: Demi waktu fajar,</p> <p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat pertama surah Al-Fajr huruf "و" termasuk bagian dari huruf <i>jar</i> yang berarti huruf sumpah (<i>qasm</i>), artinya "demi", dan "الْفَجْرِ" "fajar", yaitu waktu sebelum matahari terbit subuh ketika cahaya matahari mulai tampak diupuk timur sebelum matahari terbit sepenuhnya. Ayat pertama Surah Al-Fajr secara kontekstual termasuk dalam konteks bahasa, penggunaan <i>qasm</i> atau huruf sumpah menunjukkan bahwa objek sumpah memiliki makna penting sekaligus memberikan tekanan terhadap apa yang disumpahkan, dan juga memuat konteks emosional dimana objek sumpah di waktu fajar membangkitkan emosi ketenangan, harapan, dan ketegangan spiritual. Dalam konteks situasi jika digambarkan dalam kehidupan modern, ini bisa diartikan sebagai dorongan untuk memulai hari dengan semangat, doa, dan produktivitas.</p>
2.	<p style="text-align: right;">وَلَيْلٍ ۝ عَشْرٍ ۝</p> <p>Terjemahnya: demi malam yang sepuluh</p> <p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ini Allah bersumpah demi sepuluh malam, yaitu waktu-waktu penuh nilai spiritual tinggi paling kuat ditafsirkan sebagai sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Ini menunjukkan bahwa waktu tertentu punya nilai luar biasa, dan manusia seharusnya</p>

	<p>memanfaatkannya untuk mendekat kepada Allah, karena waktu adalah saksi bagi amal manusia. Ayat ini termasuk dalam tiga bentuk kontekstual secara bersamaan, Konteks bahasa dengan melalui susunan dan gaya sumpah, struktur gramatikal sumpah dengan bentuk jamak taksir yang menunjukkan keagungan waktu secara umum namun dalam. Konteks emosional yang membangkitkan rasa hormat, khusyuk, dan spiritualitas. Konteks situasi karena merujuk pada waktu tertentu dalam kalender ibadah Islam. Dalam konteks situasi kehidupan kini, ini menjadi pengingat agar kita tidak menyia-nyaiakan waktu-waktu utama dan memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik, dan memperbaiki diri.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: right;">وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ<sup>٧</sup></p> <p>Terjemahnya: demi yang genap dan yang ganjil,</p>
3.	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ini masih dalam rangkaian sumpah Allah terhadap hal-hal penting dan penuh makna. Allah bersumpah demi segala hal yang genap dan ganjil baik itu shalat, ciptaan-Nya, hari-hari istimewa, atau bahkan simbol dualitas hidup. Maknanya adalah bahwa semua yang ada memiliki keseimbangan dan keteraturan, dan semuanya menunjuk kepada keesaan dan kekuasaan Allah. Ayat ini memiliki tiga bentuk kontekstual utama. Konteks bahasa gaya sumpah dengan dua kata kontras genap dan ganjil dalam bentuk <i>ma'rifah</i>, yang menunjukkan cakupan menyeluruh dalam struktur ciptaan. Dalam konteks ini, menyiratkan bahwa Allah bersumpah dengan seluruh bentuk keberadaan yang berpasangan dan tidak berpasangan. Konteks Emosional menciptakan perenungan terhadap makna keseimbangan dan kebesaran Allah. Konteks Situasi terkait dengan momen ibadah seperti Arafah dan Idul Adha.</p>

4.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ<sup>ع</sup></p> <p>Terjemahnya: dan demi malam apabila berlalu.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ke empat Allah bersumpah demi malam saat ia berlalu atau berjalan pergi, yaitu ketika malam mulai berakhir menuju fajar. simbol bahwa waktu itu bergerak pasti dan tidak menunggu siapa pun. Ini menekankan pentingnya mengisi malam dengan ibadah, karena saat ia berlalu, hanya amal kita yang tertinggal. Ayat ini menyempurnakan rangkaian sumpah tentang waktu, malam, dan ibadah yang menjadi pendahuluan bagi peringatan besar kepada manusia dalam ayat-ayat berikutnya. Ayat ini mengandung tiga bentuk konteks utama. Konteks Bahasa kuat, melalui pemilihan kata kerja yang puitis dan makna visual. Makna kiasan “Malam yang berlalu” dapat disimbolkan sebagai masa kegelapan yang akan segera diganti Cahaya sebuah peringatan atau penghiburan. Konteks Emosional sangat terasa malam yang berlalu sering dimaknai sebagai akhir dari kesulitan atau kegelapan. Allah bersumpah dengan malam yang berlalu, melambangkan perubahan dan ketenangan.</p>
5.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ<sup>ق</sup></p> <p>Terjemahnya: Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ini terdapat kata هَلْ yang mempunyai arti “apakah” menunjukkan pertanyaan retorik dari Allah, ditujukan kepada orang-orang yang berakal: “Tidakkah kamu memahami makna besar dari sumpah-sumpah itu?” Ini adalah seruan untuk berpikir, merenung, dan sadar bahwa segala tanda yang Allah bentangkan dalam waktu, ibadah, dan alam semesta adalah petunjuk menuju kebenaran dan keselamatan jiwa. Ayat ini</p>

	<p>termasuk dalam tiga bentuk kontekstual. Konteks Bahasa kuat, melalui struktur tanya retorik dan pemilihan kata yang menggugah dan menimbulkan kesan eksklusif hanya mereka yang memiliki "<i>hijr</i>" yang bisa menangkap makna dalam sumpah itu. Konteks Emosional sangat kuat, karena mengandung peringatan dan sindiran tajam namun halus untuk meningkatkan keimanan. Konteks Situasi yang menyasar langsung ditujukan pada kaum Quraisy dan manusia pada umumnya yang menolak kebenaran meski tanda-tanda kekuasaan Allah jelas di sekitar mereka.</p>
6.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ</p> <p>Terjemahnya: Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad,</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata "<i>ra'ā</i>" di sini bukan harus secara visual, tapi juga bermakna merenung, mengetahui, memahami secara akal. Ayat ini adalah awal dari pelajaran sejarah dan peringatan. Ayat ini mengandung bentuk konteks. Konteks Bahasa dengan gaya retorik yang menggugah. Gaya bahasa retorik digunakan untuk menggugah kesadaran. Konteks Emosional yang menimbulkan rasa takut dan kesadaran dengan peristiwa yang terjadi pada kaum terdahulu. Konteks Situasi yang langsung mengacu pada sejarah kehancuran umat terdahulu. Ayat ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang terlena oleh kemajuan teknologi, kekuatan ekonomi, dan kesombongan intelektual, tapi mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.</p>
	<b>Ayat</b>
<p style="text-align: right;">إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ</p> <p>Terjemahnya: (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi</p>	
<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>	

7.	<p>Pada ayat ini, kata <i>إِرَمَ</i>, nama lain atau bagian dari kaum ‘Ād (bisa merujuk ke nenek moyang mereka, atau kota besar mereka). Ayat ini mengandung tiga bentuk kontekstual secara kuat. Konteks bahasa dengan penggunaan frasa deskriptif hiperbolik menunjukkan keagungan dan kemewahan kaum tersebut. Konteks Emosional menggugah rasa takjub sekaligus takut kontras antara kemegahan dan kehancuran. Ayat ini menggambarkan kehebatan, tapi bukan untuk mengagungkan mereka melainkan, menunjukkan betapa besar azab Allah, karena kaum sekuat itupun tidak luput dari kehancuran. Konteks Situasi merujuk pada kehancuran sejarah nyata sekaligus menjadi pesan kontekstual terhadap peradaban yang kuat pun akan hancur atas kesombongan.</p>
8.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ</p> <p>Terjemahnya: yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa kaum ‘Ād/Iram adalah peradaban luar biasa hebat yang belum pernah disamai di dunia. Namun, mereka dihancurkan karena kesombongan dan keingkaran mereka kepada Allah. Ayat ini mencakup bentuk kontekstual dengan kuat, terutama. Konteks Bahasa dengan penekanan superlatif untuk membangun ironi. Kalimat penegasan dengan penyangkalan “<i>lam yukhlaq</i>” menunjuk ke Iram memperkuat makna tak tertandingi. Emosional menciptakan rasa kagum lalu takut bahwa kekuatan tanpa iman hanyalah jalan menuju kehancuran. Dalam konteks situasi kisah sejarah nyata mengacu ke peradaban kuno besar, membantah logika Quraisy tentang keamanan karena status atau kekuatan hukum sejarah.</p>
	<b>Ayat</b>

	وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ <sup>ط</sup>
	<p>Terjemahnya: (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah.</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
9.	<p>Pada ayat ini, setelah menyebut kaum ‘Ād yang hebat fisik dan bangunannya, ayat ini Allah menyebut Tsamud yang mengukir gunung menjadi tempat tinggal. Kaum Tsamud adalah bangsa yang sangat maju secara teknik dan kekuatan, sampai-sampai mereka memahat rumah di gunung-gunung batu. Ayat ini mencakup tiga bentuk kontekstual secara penuh. Konteks Bahasa yang menggambarkan aktivitas teknis dengan kekuatan kata visual. Struktur kalimat ini penuh makna kekuatan peradaban, namun dalam konteks kecaman mereka membanggakan kekuatan lahiriah. Konteks emosional menimbulkan rasa kagum dan takut atas kemegahan yang tak menyelamatkan. Konteks situasi dengan kisah historis nyata dan sangat relevan bagi masyarakat Arab. Ayat ini menyentuh tema kemajuan manusia yang tidak diimbangi dengan moralitas dan keimanan.</p>
10.	<b>Ayat</b>
	وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ <sup>ط</sup>
	<p>Terjemahnya; dan Fir‘aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata “الْأَوْتَادِ” sangat simbolik. Bisa berarti kekuatan bangunan atau metode penyiksaan fleksibel secara retorik dan maknawi. Fir‘aun adalah simbol tirani absolut. Ayat ini menimbulkan rasa takut, peringatan, sekaligus kebencian terhadap kezaliman. Ayat ini sangat kuat secara konteks bahasa, simbolisme dan makna ganda dari “pasak” sangat kuat. Secara harfiah Merujuk pada kekokohan struktur dan bangunan kekuasaannya. Konteks emosional memunculkan reaksi takut dan benci</p>

	<p>terhadap ketidakadilan. Konteks situasi yang mengacu pada sejarah besar antara kenabian dan tirani. Jika digambarkan dengan konteks situasi masa kini, ayat ini menjadi peringatan bagi rezim otoriter, penguasa sombong, dan siapa saja yang memperlakukan orang lemah dengan zalim.</p>
	<b>Ayat</b>
	الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ
	<p>Terjemahnya: yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
11.	<p>Pada ayat ini kata “<i>taghaw</i>” sangat kuat dalam bahasa Arab menggambarkan kezaliman sistemik, bukan hanya kesalahan pribadi. Ayat ini merupakan simpulan kontekstual dari ayat 6–10, dan mencakup tiga bentuk kontekstual. Konteks Bahasa yang memakai diksi kuat (<i>taghaw</i>) untuk menggambarkan kezaliman yang ekstrem. Kalimat pendek dan padat; “<i>taghaw</i>” dalam bentuk jamak menandakan kezaliman sistemik; “<i>al-bilād</i>” menunjukkan skala luas. Konteks emosional yang membangkitkan kesadaran tentang bahaya kekuasaan tanpa nilai dan juga menimbulkan kesadaran dan rasa takut membuka pemahaman bahwa kekuatan bukan jaminan keselamatan jika disertai kezaliman. Konteks situasi yang memperjelas akar masalah historis umat-umat terdahulu. Ini adalah penilaian kolektif terhadap peradaban zalim. Konteksnya menyasar Quraisy kala itu, tapi juga sangat relevan untuk umat hari ini.</p>
	<b>Ayat</b>
	فَاكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ
	<p>Terjemahnya: lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu),</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
12.	<p>Pada ayat ini kata “<i>fāsād</i>” (<i>fāsād</i>) sangat kaya makna dalam bahasa Arab, mencakup kerusakan multidimensi. Penambahan “<i>أَكْثَرُوا</i>” menunjukkan skala yang besar dan</p>

	<p>sistemik. Ayat ini sangat kontekstual dalam tiga bentuk. Konteks bahasa dengan pemilihan kata kuat dan umum memuat banyak lapisan makna. Penggunaan kata "<i>fa-aktsarū</i>" memberikan kesan tindakan mereka tidak hanya sekali dua kali, tapi berulang dan masif. Konteks emosional ayat ini membangun kesan marah dan murka dari Allah. memancing kemarahan terhadap ketidakadilan dan rasa ingin melawan kerusakan. Konteks situasi yang menggambarkan kondisi sosial umat yang diceritakan yang membuat kerusakan. Banyak bentuk kerusakan modern yang mencerminkan pola yang sama, Korupsi, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, perang yang tak adil, penindasan atas nama kekuasaan, dan lain-lain. Ayat ini menjadi cermin keras bagi peradaban manapun yang mengulangi pola yang sama.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: right;">فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ط</p> <p>Terjemahnya: maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka?</p>
13.	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ini, ungkapan metaforis “cambuk azab” adalah سَوْطٍ عَذَابٍ kiasan sastra Arab klasik untuk menggambarkan hukuman intensif. Ayat ini kaya secara kontekstual dan menggambarkan bentuk kontekstual. Konteks bahasa penggunaan gaya kiasan tajam dan visual. Allah menurunkan siksaan yang keras dan bertubi-tubi diibaratkan seperti cambukan kepada orang-orang yang melampaui batas. Konteks emosional ayat ini menghadirkan nuansa azab yang menyakitkan dan tak terelakkan, membangkitkan rasa takut dan peringatan bagi pendosa.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: right;">إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ق</p> <p>Terjemahnya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.</p> <p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p>

14.	<p>Pada ayat ini kata "لَيَالْمِرْصَادِ" adalah ungkapan visual dan simbolik yang memberi efek pengawasan ketat dan ancaman laten. Ini adalah ayat sangat kuat secara spiritual dan retorik, yang menyimpulkan tiga bentuk kontekstual. Konteks bahasa simbolisme tajam dan penuh peringatan. Ini adalah pernyataan bahwa tak satu pun tindakan manusia, sekecil apa pun zalim atau adil, tersembunyi atau terang-terangan tidak akan luput dari radar Allah. Jadi secara bahasa, ayat ini mengandung struktur tekanan dan ketegasan yang padat. Konteks Emosional memberikan efek ketakutan dan harapan sekaligus. Ayat ini memberi rasa tenang dan sekaligus peringatan. Tenang bagi yang beriman karena Allah selalu mengawasi dan menjaga. Peringatan bagi yang zalim dan pendosa bahwa mereka tidak bisa sembunyi dari pengawasan Allah.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Ayat</b></p> <p style="text-align: center;">فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ</p> <p>Terjemahnya: Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, "Tuhanku telah memuliakanku."</p>
15.	<p style="text-align: center;"><b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b></p> <p>Pada ayat ini kontras antara "akramahu" dan "akramani" menunjukkan kesalahan tafsir manusia terhadap kata "kemuliaan". Pilihan kata sangat presisi dan kritis. Ini adalah kritik tajam terhadap kesalahan berpikir manusia, mencakup bentuk kontekstual. Konteks bahasa secara struktural, ayat ini menunjukkan kekeliruan berpikir manusia mengira bahwa kenikmatan adalah tanda cinta Tuhan secara eksklusif. Padahal, dari segi bahasa, jelas disebut bahwa itu semua adalah ujian bukan validasi moral. Secara konteks emosional mengguncang rasa aman palsu dari kenikmatan dunia dan ada semacam ketegangan diam-diam antara cara Tuhan memberi dan cara manusia menafsirkan. Tuhan menguji, manusia merasa dimuliakan. Secara konteks situasi ini menggambarkan realitas manusia dari berbagai zaman: saat bahagia, mereka mengakui</p>

	Allah, tapi sikap itu bisa berubah jika keadaan berubah.
16.	<b>Ayat</b>
	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۗ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ
	Terjemahnya: Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, “Tuhanku telah menghinaku.”
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata "قَدَرَ" bermakna membatasi, bukan merendahkan. Diksi “أَهَانَنِ” (menghinakan) dipakai sebagai sindiran terhadap kesimpulan manusia yang keliru. Ayat ini membongkar kesalahan besar dalam persepsi sosial dan spiritual, dengan tiga bentuk kontekstual. Konteks bahasa dengan penekanan kalimat ini menguraikan kesalahan berpikir manusia yang simetris ketika kaya, merasa dimuliakan ketika miskin, merasa dihinakan. Dalam struktur bahasa, ini adalah konsekuensi logika duniawi yang keliru. Padahal kedua kondisi itu adalah ujian yang nilainya terletak pada sikap, bukan hasil lahir. Konteks emosional menggugah rasa keadilan dan kesadaran diri. Pada konteks situasi cocok dengan kenyataan masyarakat yang menilai orang dari status. Ayat ini menjadi pengingat untuk tidak mudah menyerah dan mengeluh saat menghadapi ujian kesusahan.</p>
17.	<b>Ayat</b>
	كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ
	Terjemahnya: Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim,
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini diksi "كَلَّا" dan "بَلْ" menunjukkan penolakan logika sebelumnya, lalu mengganti dengan fakta perilaku sosial nyata. Ini adalah koreksi total terhadap kemunafikan sosial, ayat ini memiliki tiga bentuk kontekstual. Konteks bahasa dengan gaya debat (dialektika) bantahan tegas dan pembongkaran logika palsu. Konteks</p>

	<p>emosional menggugah nurani tentang keadilan sosial, ayat ini menggeser dari asumsi batin ke realitas moral. Konteks Situasi yang mencerminkan realitas sosial penindasan terhadap yatim. Ayat ini mengoyak keangkuhan religius yang tidak memanusiakan manusia.</p>
18.	<b>Ayat</b>
	<p>وَلَا تَحْضُونَنَا عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ</p>
	<p>Terjemahnya: tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata "<i>tahāddūn</i>" bentuk <i>tafā'ul</i> artinya saling mendorong, menekankan bahwa yang salah bukan hanya tidak memberi, tapi juga tidak menumbuhkan budaya empati. Ini adalah kecaman terhadap budaya ketidakpedulian sosial, menegaskan tiga bentuk kontekstual bahwa, konteks bahasa yang kritik terhadap sikap kolektif. Secara bahasa, ayat ini memperluas tuduhan tidak hanya pada tindakan, tapi pada kegagalan kolektif dalam membangun budaya peduli. Konteks emosional penggambaran masyarakat yang mati rasa, yang membiarkan kemiskinan terjadi karena tak ada yang mendorong kebaikan. Konteks situasi yang sesuai dengan realitas sosial di masa Nabi dan hingga kini.</p>
19.	<b>Ayat</b>
	<p>وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا</p>
	<p>Terjemahnya: memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini ungkapan <i>أَكْلًا لَّمًّا</i> adalah idiom Arab untuk kerakusan luar biasa. Ini memperkuat kesan negatif. Ayat ini adalah kecaman terhadap keserakahan, ketidakadilan warisan, dan kerakusan sistemik, dan menegaskan tiga bentuk kontekstual. Bahasa metafora kuat tentang perampasan harta. Secara bahasa, ini adalah</p>

	<p>kecaman terhadap perilaku rakus dan penghisap hak sesama terutama melalui sistem warisan, simbol dari tanggung jawab antar generasi. Secara konteks emosional, ini adalah ledakan diam terhadap budaya pengumpulan harta yang tidak beretika, tapi dilindungi oleh struktur sosial. Konteks situasi yang sangat mencerminkan kondisi masyarakat Makkah dan zaman sekarang.</p>
20.	<b>Ayat</b>
	<p>وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا<sup>ط</sup></p>
	<p>Terjemahnya: dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata حُبًّا جَمًّا sangat kuat penekanan pada intensitas cinta, bukan sekadar perasaan biasa. Ini pilihan diksi retorik dan emosional. Ayat ini menutup segmen kritik sosial dalam Surah Al-Fajr dengan mengungkap akar masalah cinta berlebihan pada harta, adapun bentuk kontekstual adalah. Konteks bahasa sangat ekspresif, menggambarkan cinta yang membutakan. Secara bahasa, ayat ini menyimpulkan akar kerusakan sosial dan moral cinta terhadap harta yang meluap, tidak terkendali, dan membutakan. Konteks emosional membuat pembaca berpikir tentang prioritas hidupnya. Konteks situasi cocok dengan realitas ketimpangan sosial dan eksploitasi ekonomi.</p>
21.	<b>Ayat</b>
	<p>كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا</p>
	<p>Terjemahnya: Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan),</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini repetisi kata “<i>dakkan dakkan</i>” memperkuat makna kehancuran total. mengandung makna kontekstual dalam tiga bentuk. Konteks bahasa dengan pemilihan</p>

	<p>kata dan repetisi menambah efek retorik. Secara bahasa, ayat ini menyatakan penghancuran mutlak dunia fisik bumi sebagai simbol kekuasaan dan kemampuan manusia, akan dihancurkan tanpa ampun. Konteks emosional membangkitkan rasa takut yang kuat. Ayat ini adalah pengingat mendalam bahwa semua cinta pada dunia akan dibalas dengan pengkhianatan realitasnya sendiri. Situasional menggambarkan kondisi hari kiamat.</p>
	<b>Ayat</b>
	<p>وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا</p>
	<p>Terjemahnya: Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
22.	<p>Pada ayat ini kata "<i>jā'a</i>" (datang) adalah majaz (metafora), karena tidak dimaknai secara fisik. Repetisi <i>ṣaffan ṣaffā</i> menunjukkan keteraturan, barisan yang rapi dan menggentarkan. Gaya bahasa ini menambah kekuatan visual. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa mengandung majaz, pengulangan, dan struktur puitis untuk menekankan makna. Secara bahasa, ayat ini menggambarkan kedatangan realitas ilahi yang tak bisa dibantah dalam bentuk kehadiran Tuhan dan para malaikat. Konteks emosional menggambarkan suasana yang menggetarkan jiwa pada hari kiamat. Dan situasi berkaitan langsung dengan peristiwa hari kiamat dan pengadilan Allah.</p>
	<b>Ayat</b>
	<p>وَجَائِيَّاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ لَا يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى</p>
	<p>Terjemahnya: dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
23.	<p>Pada ayat ini kata "<i>Jī'a bi-Jahannam</i>" penggunaan bentuk pasif untuk menekankan betapa dahsyat dan tak terkendalinya situasi itu. Ayat ini sangat emosional</p>

	<p>menggambarkan penyesalan manusia yang amat dalam ketika melihat neraka, namun sudah terlambat. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan gaya bahasa retorik dan pengulangan menegaskan penyesalan dan keputusasaan. Secara konteks bahasa, ini adalah ayat tentang realitas yang tak bisa dihindari yaitu neraka Jahanam hadir, dan manusia sadar, tapi kesadaran itu sudah tidak menyelamatkan. Konteks emosional membangkitkan rasa takut dan penyesalan mendalam yang sia-sia. Adegan penyesalan terdalam, ketika semua sudah terlambat, dan kesadaran justru menjadi sumber penderitaan. Dan situasi menggambarkan langsung suasana Hari Kiamat dan hadirnya neraka.</p>
24.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي</p> <p>Terjemahnya: Dia berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!”</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini menyentuh jiwa manusia yang sadar terlalu terlambat. Kata “<i>li-ḥayātī</i>” (untuk hidupku) menunjukkan bahwa kehidupan sejati adalah di akhirat, dan dunia hanyalah tempat persiapan. Ayat terdapat tiga bentuk makna kontekstual. Bahasa dengan kalimat singkat, puitis, dan sarat makna retorik serta penyesalan. Secara konteks bahasa, ayat ini menggambarkan seruan batin manusia yang sadar bahwa hidup di dunia adalah peluang sekali saja dan ia sia-siakan. Konteks emosional puncak penyesalan manusia saat menyadari hidup akhirat lebih nyata dan abadi. Dan situasi terjadi pada saat pengadilan di Hari Kiamat setelah melihat neraka.</p>
	<b>Ayat</b>
<p style="text-align: right;">فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ</p> <p>Terjemahnya: Pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu mengazab (seadil) azab-Nya.</p>	
<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>	

25.	<p>Pada ayat ini adalah peringatan final tidak ada yang bisa menyelamatkan orang dari siksa Allah saat itu, meski mereka sangat menyesal. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Bahasa dengan Penekanan melalui pengulangan kata "<i>adzāb</i>", struktur tegas dan eksklusif. Secara konteks bahasa, ayat ini menegaskan monopoli mutlak Allah dalam urusan pembalasan. Tak ada siksaan lain yang sebanding, karena tak ada keadilan yang setara. Konteks emosional yang menggambarkan kondisi mengerikan, serius, dan tanpa harapan. Dan Situasi momen Hari Kiamat saat penghakiman, tidak ada yang dapat menyiksa seperti Allah.</p>
26.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ</p> <p>Terjemahnya: Tidak ada seorang pun juga yang mampu mengikat (sekuat) ikatan-Nya.</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah yang mutlak dalam menahan dan menghukum makhluk-Nya yang durhaka. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan gaya bahasa kuat, puitis, dan eksklusif dalam menunjukkan kekuatan pengikatan. Di sini, secara konteks bahasa Allah mengikat bukan hanya tubuh, tapi kebebasan, harapan, dan bahkan kemungkinan. Ikatan ini tak terurai, tak bisa ditawar, dan tak punya celah. Konteks emosional menimbulkan rasa takut dan ketakutan akan ketidakberdayaan di neraka. Dan Situasi menggambarkan situasi penghakiman dan siksa di Hari Kiamat.</p>
27.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ</p> <p>Terjemahnya: Wahai jiwa yang tenang,</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini adalah awal dari rangkaian penghiburan dan ganjaran bagi jiwa-jiwa yang</p>

	<p>berhasil mencapai ketenangan dan kedamaian di sisi Allah. Ini adalah kontras dan penyempurna dari gambaran azab sebelumnya, menunjukkan rahmat dan keadilan Allah. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan gaya bahasa sapaan penuh ketenangan dan kasih sayang. Ayat ini secara konteks bahasa bukan sekadar pujian, tapi pengakuan langsung dari Allah atas jiwa yang telah mengarungi dunia dan kembali dengan keteguhan, ketenangan, dan iman yang terjaga. Konteks emosional yang membawa nuansa damai dan harapan, kontras dengan ayat sebelumnya. Dan situasi menyapa jiwa yang berhasil melewati ujian hidup dan mendapat ganjaran.</p>
28.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً</p> <p>Terjemahnya kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.</p>
	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Ayat ini menunjukkan puncak kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang kembali kepada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai. Ini adalah penegasan bahwa kehidupan akhirat adalah tujuan utama bagi jiwa yang taat. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan Penggunaan kata yang berirama dan berpasangan menambah keindahan dan keseimbangan makna. Konteks emosional yang menghadirkan rasa damai, suka cita, dan kepuasan spiritual. Secara konteks emosional, ini adalah momen cinta paling agung bukan sekadar selamat dari neraka, tapi disambut dipanggil langsung oleh Tuhan yang Maha Penyayang. Dan situasi yang Menggambarkan kembalinya jiwa ke Tuhan dengan ridha dan keberkahan.</p>
	<b>Ayat</b>
<p style="text-align: right;">فَادْخُلِي فِي عِبَادِي</p> <p>Terjemahnya: Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku</p>	

29.	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini, kata "<i>Fa-dukhlī</i>" mempunyai arti “masuklah” adalah perintah yang mengandung ajakan lembut dan penuh hormat. Kata ‘ibādī (hamba-hamba-Ku) menunjukkan kedekatan dan keistimewaan, bukan hanya sekedar orang, tapi golongan khusus yang mendapat rahmat. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan Perintah dengan sapaan personal dan penuh hormat. Ayat ini jika secara konteks bahasa bukan hanya izin masuk, tapi pengakuan bahwa engkau adalah bagian dari kelompok istimewa yang Aku banggakan. Emosional membawa rasa dihormati dan diterima dengan penuh sukacita. Dan situasi Momen penghargaan dan penerimaan jiwa di akhirat.</p>
30.	<b>Ayat</b>
	<p style="text-align: right;">وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ</p> <p>Terjemahnya: dan masuklah ke dalam surga-Ku!</p>
30.	<b>Bentuk makna kontekstual dan pemahamannya</b>
	<p>Pada ayat ini kata "<i>Wa-dukhlī</i>" adalah perintah yang melanjutkan ayat sebelumnya, penuh kelembutan dan penghormatan. Kata "<i>jannatī</i>" menunjukkan kepemilikan Allah secara mutlak, menegaskan bahwa surga adalah milik Allah dan ganjaran bagi hamba-Nya. Ayat ini mengandung tiga jenis makna kontekstual. Konteks bahasa dengan Perintah lembut dan tegas yang menegaskan kepemilikan surga. Ayat ini secara konteks bahasa adalah tanda cinta final Allah menyerahkan bagian dari milik-Nya kepada jiwa ini, sebagai bentuk balasan abadi atas ketenangan, iman, dan penghambaan yang tulus. Konteks emosional menghadirkan perasaan sukacita dan kedamaian Allah tidak hanya menilai, tidak hanya menyapa tapi menerima jiwa itu untuk tinggal bersama-Nya. Dan situasi gambaran akhirat dan kenikmatan surga bagi para hamba yang taat kepada Allah.</p>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap "Surah Al-Fajr Analisis Makna Kontekstual", dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna ayat dalam surat Al-Fajr Ayat 1–5: Allah bersumpah dengan waktu subuh, malam, dan hari-hari penting (seperti 10 malam yang umumnya ditafsir sebagai 10 malam pertama bulan Dzulhijjah). Ayat 6–14: Peringatan tentang kaum-kaum terdahulu seperti 'Ād, Thamūd, dan Fir'aun yang dibinasakan karena kesombongan dan kezaliman mereka. Ayat 15–20: Kecaman terhadap manusia yang merasa bangga saat diberi nikmat dan bersikap buruk saat diuji. Ayat 21–30: Gambaran hari kiamat dan nasib orang-orang yang durhaka serta akhir yang indah bagi jiwa yang tenang (*nafs al-muṭma'innah*). Kedua, makna suatu leksem atau kata dalam satu konteks disebut makna kontekstual. Bahasa, situasi, emosional, dan budaya di mana bentuk konteks itu digunakan relevan dengan makna kontekstual. Secara konteks bahasa dan emosional seluruh ayat pada surah al-fajr mengandung bentuk ini.

#### **B. Saran**

Analisis makna dan isi kontekstual surat Al-Fajr menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengantisipasi agar dilakukan penelitian tambahan dengan cakupan yang lebih luas guna memberikan wawasan dan pemahaman makna bagi para penggiat bahasa dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada akhirnya, meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam

menyelesaikan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini, akan menambah minat bagi pembaca untuk mengkaji lebih jauh tentang makna kontekstual.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quran Al-Karim*

- Abdurrahman, R. (2018). Peran Nazhariyyah Al-Siyag (Teori Kontekstual) dalam memahami makna Al-Quran. Ihya al-Arabiyah.
- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Ahmad Mukhtar, 'ilm al-Dilālah, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyah 1982)
- Ahmat Syadali dan Ahmad Rofi'i, Ilmu Tafsir (Bandung, 2006).
- Al-Qaththan, Khalil Manna. Mabahits Fi Ulumul Qur'an. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Amaliyah, Nur Resky. "Skripsi Dialog Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Quran (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." IAIN PAREPARE, 2022.
- Angkat, Rapita. "Makna Kontekstual Perubahan Kata نزل /Nazala/ Dalam Al-Qur`An Al-Karim." Universitas Sumatera Utara, 2017. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5123>.
- Anshori. Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ardiana, P. (2023). Sumpah dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- As-Siddieqi, Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid: Al-Nur. Semarang: Pustaka Riska Putra, 2003.
- Aziz, Ahmad. "Relevansi Pesan Moral Surah Al-Fajr Dalam Konteks Sosial Kontemporer." Jurnal Studi Al-Qur'an 16, No. 2 (n.d.).
- Azzahra, N., & Nusivera, E. (2024). Makna Referensial dan Nonreferensial pada Kumpulan Cerpen Kompas. id. Journal of Education Research.
- Baharuddin, Nur Farhana, Norfarhana Ahmad Ghafar, Zainal Abidin Hajib, Norzulaili Mohd, and Hishomudin Ahmad. "Kajian Pola Dan Makna Kontekstual Perkataan 'Basar' Dalam Surah Al-Isra'." Journal Of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah 14, no. 2 (2018): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/jmqs.v14i2.130>.

- Butar-Butar, Semantik. umsu press,2021
- Dadang Kusmana, Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Derhana, Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Oleh Tozhihiku Izutsu), (Yogyakarta: UIN Kalijaga 2019)
- Fahmi, Muhammad Rizki. Spiritualitas Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Surah-Surah Pilihan. Bandung: Mizan Pustaka, 2023.
- Faris, Ahmad Ibnu. Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz 4, Maktabah Al-Syamilah. Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 2022.
- Fatimah, "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi."
- Fatimah, Siti. "Analisis Makna Kontekstual Surah Al-Fajr Dalam Prespektif Sosial-Ekonomi." Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 5, No.2 (2021).
- Fāyiz al-Dāyah, 'Ilm al-Dilālāh al- 'Arabiyyah: al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1996)
- Fitri amalia,Astri Widyatul Anggraeni, Semantik: Konsep dan Contoh Analisis, (Madani, 2017)
- Fitria, Zulkifli dan. "Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual." Jurnal Loghat Arabi 4, No.1 (2023).
- Hadi, Syofyan. "Al-I'rab dan Problematika Semantik dalam Al-Qur'an." Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 9.2 (2017)
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 30 (Jakarta: Gema Insani Press, 2022)
- Hamsa, Rahman Fasih, and Muhammad Irwan. Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S. Cet.1. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hamsa. "Al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)." UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2015.

- Ismail Albayrak, "Rhetorical Analysis of Select Meccan Surahs: A Contextual Approach to the Qur'anic Discourse," *Journal of Qur'anic Studies* 21, No.2 (2019).
- Ismail, H. I., & Fatah, N. (2018). SEBAB KERUNTUHAN SUATU BANGSA (Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*.
- Jalil, Manqur Abdul. 'Ilmu Ad-Dilalah: Ushuluhi Wa Mabahitsuhi Fi At-Turats Al-'Arabiyy. Beirut: Ittihad al-Kuttab al-'Arab, 2001.
- Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, Teori Semantik, Edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Kusmana, Dadang. *Metodologi Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru Dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2021.
- Lincoln, Norman K. Denxin dan Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. India: Sage Publications, n.d.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 15.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKTUALDALAM BAHASA ARAB. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*.
- Mahmud, Sakib. *Mutiara Juz 'Ammah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Manqūr ,Abd al-Jalīl, 'Ilm al-Dilālah (Uṣūluhi wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-'Arabī)
- Manqūr 'Abd al-Jalīl, 'Ilm al-Dilālah (Uṣūluhi wa Mabāḥiṣuhu fī al-Turās al-'Arabī)
- Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan kontemporer*, (Kencana, 2016)
- Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mijil.id, (Mengetahui penggunaan makna konotatif dan denotatif), (2022, Februari 25).
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*

- Muhandiis dan Musoffa, *Semantik Bahasa Arab dan al-Qur'an*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press 2014)
- Muliana. "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M." IAIN Parepare, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*
- Nisa, Khoirun. "Kritik Sosial Dalam Surah Al-Fajr: Analisis Semiotika Dan Relevansinya Dengan Isu Keadilan Kontemporer." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 1 (2023).
- Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Prenada Media, 2016.
- Qayyim, Ibnu. *Mukhtasar Al-Shawaiq Al-Mursalah 'Ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu' Athhilah*. Riyadh: Dar- al-'Ashimah, n.d.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Dalam Prespektif Kontemporer*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Rahmawati. "Implementasi Penafsiran Kontekstual Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No.1 (2023).
- Ridwan, Muhammad. "Analisis Semantik-Pragmatik Surah Al-Insyirah: Kajian Makna Kontekstual Dan Nilai Edukasi." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Rudi, A. (2016). *Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman
- Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Diterjemah. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2021.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. "Urgensi Makna Kontekstual: Dalalah Siyaqiyah Dan Teori Kontekstual Nadzariyyah Siyaqiyah Dalam Penelitian Semantik." *Jurnal Insyirah* 5, No.1, no. Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam (2020).

- Sholeh, Abdul Rahman. Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudaryat, Makna Dalam Wacana, (Bandung: Yrama Widya 2009)
- Sugiyono. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tajuddin, S. (2008). Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab). Matraman Jakarta Timur: Penerbit Meninjau.
- Tajuddin, Shafruddin. Ilmu Dalalah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab). Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008.
- Tamsi, Indriani. "Analisis Makna Kontekstual Ayat-Ayat Surah Ar-Rahman." IAIN Parepare, 2023.
- Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, (Malang: UIN Malan 2008)
- Wardani, "Struktur Argumentasi Qur'ani Dalam Surah-Surah Makkiah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Yasir, Muhammad. Studi Al-Qur'an. Pekanbaru, 2016.
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Zulaiha. Tafsir Kontekstual: Metodologi Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an. Jakarta: Kencana, 2021.



## Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-3193/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
  - b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 09 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
  - b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3193 Tahun 2024, tanggal 09 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
  - b. Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD RAMDHAN  
NIM : 2020203879203014  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul Penelitian : SURAH AL FAJR ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL
  - c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 09 September 2024  
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

## Hasil Turnitin

Ramdhan Acc skripsi.docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>34%</b>	<b>33%</b>	<b>14%</b>	<b>11%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainpare.ac.id</b> Internet Source	<b>7%</b>
<b>2</b>	<b>repositori.uin-alaudidin.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>journal.iaiddipolman.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>ia601806.us.archive.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>fliphtml5.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>jurnal.umpar.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>juz-1-30.lafalquran.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>

## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Muhammad Ramdhan, anak pertama dari dua bersaudara anak dari pasangan Sunaryo dan Sahidah. Penulis lahir di Bojoe pada Tanggal 27 November 2000, dan sekarang penulis tinggal di Bojoe, Kelurahan Arawa Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap.

Penulis memulai pendidikan SDN 6 Arawa kecamatan Watangpulu, Lalu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-iman Uluale tingkat SMP dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Pondok Pesantren Al-iman Uluale tingkat SMA. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada tahun 2020. Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam penyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.